

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh:

INDAH PURWATI
1211080064

Jurusan : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Drs. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Defriyanto, SIQ, M. Ed



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1437 H/2016 M

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG

Oleh
INDAH PURWATI
1211080064

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fakta yang ada di kelas VII B SMPN 21 Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami motivasi belajar yang rendah dan sangat rendah contohnya seperti tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan, tidak adanya penghargaan dalam belajar, tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan mengetahui apakah konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 21 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *pre-experimental designs*. Peneliti menggunakan *One-Group Pre-test-posttest designs* karena tidak menggunakan kelompok kontrol. Sampel dari penelitian ini adalah 8 peserta didik dari kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan angket yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari *mean* sebelum di berikan *treatment* 51.75 dan *mean* setelah di berikan *treatment* 105.12, hal ini juga di buktikan dari ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($16.227 > 1.894$), dengan demikian motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah diberikan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung dan hasil hipotesis H_a diterima H_o ditolak.

Kata kunci : *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), Motivasi Belajar, Konseling Kelompok.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG**


Nama : INDAH PURWATI
NPM : 1211080064
Jurusan : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

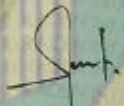
MENYETUJUI

Telah dimunqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

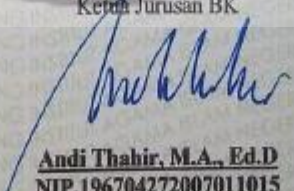
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Yahya AD.M.Pd
NIP.195909201987031003


Defrivanto, S.IQ., M.Ed
NIP. 197803192068011012

Mengetahui,
Ketua Jurusan BK


Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.196704272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh : **INDAH PURWATI, NPM. 1211080064**, Jurusan : **Bimbingan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal : **Jumat 17 Maret 2017**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Andi Thahir, M.A.Ed.D	(.....)
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd	(.....)
Penguji I (Utama)	: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd	(.....)
Penguji II (Kedua)	: Drs. Yahya AD, M.Pd	(.....)
Pembimbing	: Defriyanto, S.IQ.,M.Ed	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

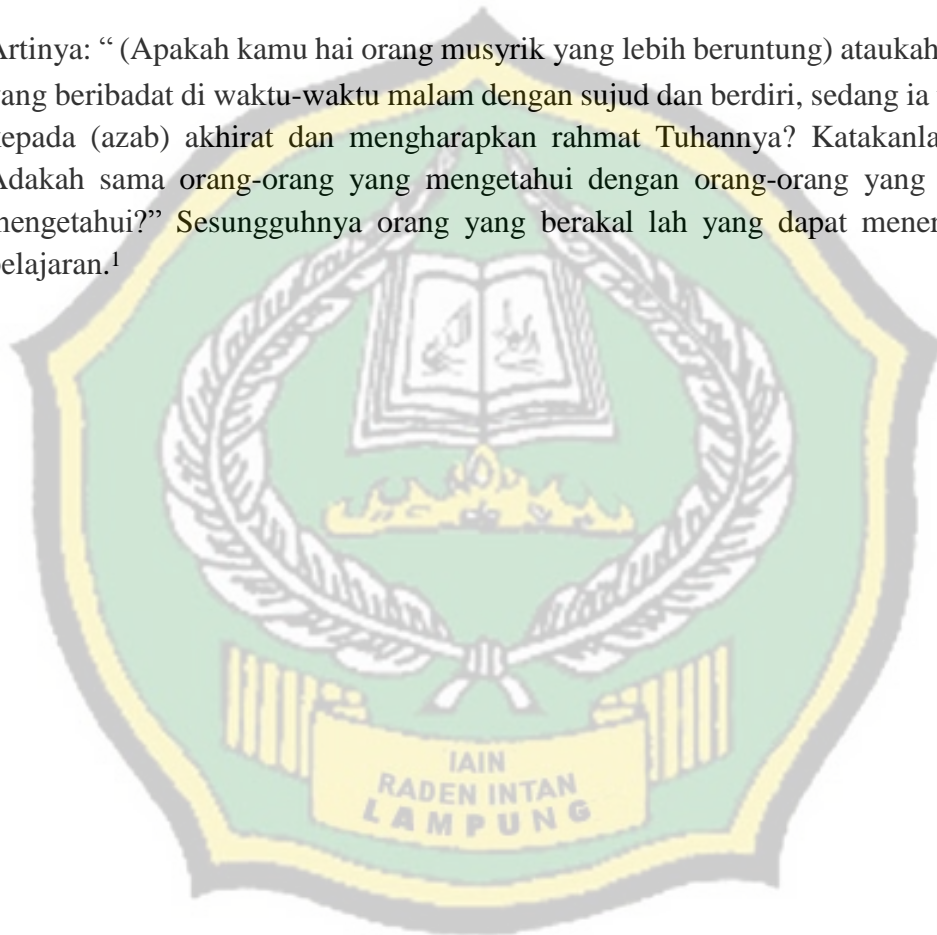


Defriyanto, S.IQ.,M.Ed
NPM. 195608101987031001

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَنِتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “ Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Diponegoro, cetakan ke 8, 2005), h. 414.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam karya sederhana namun penuh perjuangan ini dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Ebi Suhaebi dan Rosyati, cucuran keringat dan pengorbanan serta do'amu yang telah mengantarkanku menuju gerbang kesuksesan. Terimakasih yang tak terhingga, kusadari pengobanan ini takkan terbalas
2. Adikku tersayang Gusti saviina Lestari yang selalu mendukung setiap langkahku dan selalu memberikan semangat untuk ku disaat aku mulai lelah
3. Para dosen IAIN Raden Intan Lampung teristimewa untuk Drs. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Defriyanto, SIQ, M. Ed selaku pembimbing II yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsiku ini
4. Teman-teman seperjuangan jurusan BK angkatan 2012
5. Almamaterku IAIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama INDAH PURWATI dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Mei 1994 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Ebi Suhaebi dan Ibu Rosyati.

Awal studi penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kemang Serang Banten di selesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung di selesaikan pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Kejuruan di Gajah Mada Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012

Tahun 2012 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 2014 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan study banding dengan tujuan ke-Bandung-Yogyakarta-Malang pada tanggal 15 Februari sampai dengan 21 Februari. Pada tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukosari Lampung tengah selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabil' allamin

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ilmunya kepada semua makhluk. Solawat dan salam mari kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik di dunia maupun akherat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai implementasi konseling kelompok dengan menggunakan teknik Ratioal Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A, M.Ed, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. Yahya AD, M.Pd selaku Dosen pembimbing I Terimakasih atas kesediaan Bapak untuk membimbing dan memberikan arahan,

memberikan saran, dan kritikan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini

4. Defrianto, SIQ, M.Ed Selaku Dosen Pembimbing II Terimakasih atas kesediaan bapak dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritikan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini
5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Trimakasih untuk atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini.
6. Sahabat terdekatku Dio Aditya Putra, Devi Susanti, Puti ami Nurjanah, Eni Latifah, Fatia, Isti, Rosita, Nia Prisna, kiki, Yulida dan Gusti Syaviina Lestari Trimakasih atas dukungan kalian doa serta Motivasi yang kalian berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Semua pihak yan turut sera membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan

Bandar Lampung, 15 November 2016

Indah Purwati
NPM. 1211080064

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pendekatan Konseling <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	9
1. Konsep Dasar <i>Emotive Rational Behavior Therapy</i>	9
2. Pendekatan-Pendekatan Konseling REBT	11
3. Tujuan Konseling REBT	13

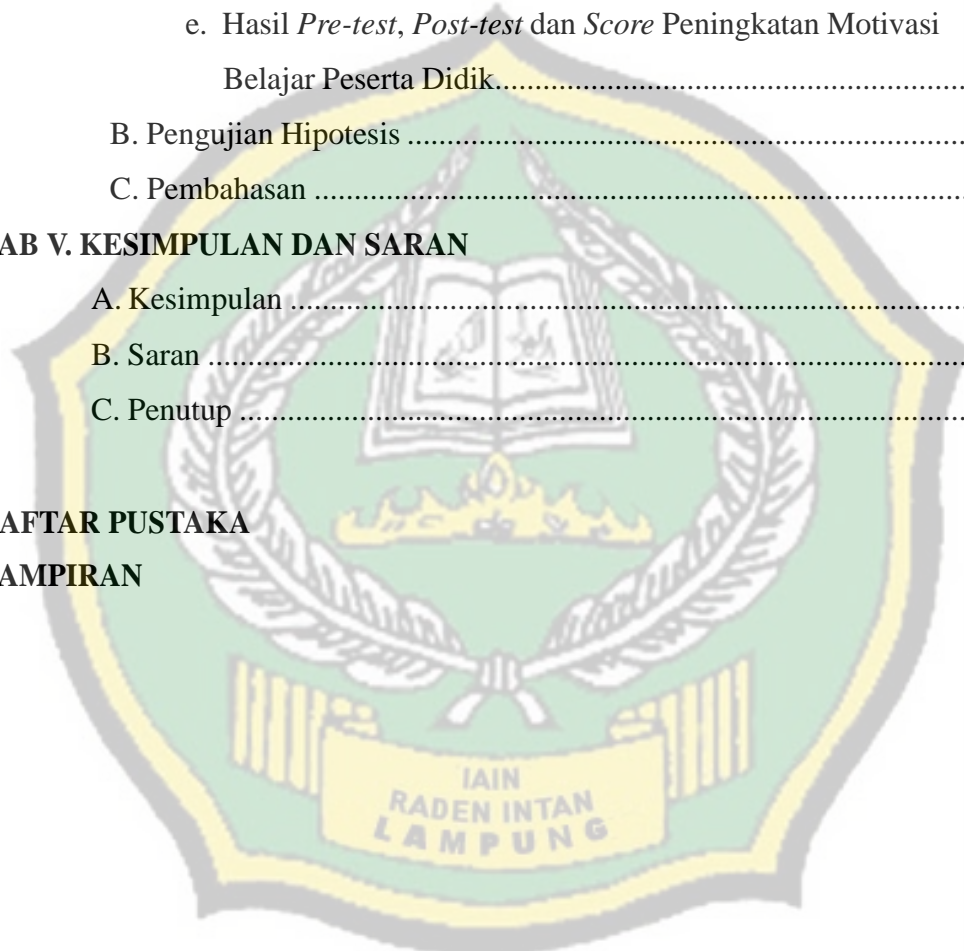
4. Peran dan Fungsi Konselor.....	14
5. Proses Konseling <i>Rational Emotive Behavior Theraphy</i>	15
B. Motivasi Belajar	15
1. Pengertian Motivasi	15
2. Motivasi Meningkatkan Usaha dan Energi	15
3. Motivasi Meningkatkan Kegigihan	16
4. Motivasi Memengaruhi Proses-Proses Konitif	16
5. Motivasi Menentukan Konsekuensi	16
6. Motivasi Sering Meningkatkan Performa	17
7. Teori Atribusi	18
1. Reaksi Emosional Terhadap Kesuksesan dan Kegagalan	18
2. Ekspektasi Akan Kesuksesan atau Kegagalan di masa Mendatang	19
3. Pilihan di Masa yang akan Mendatang.....	20
4. Usaha dan Ketekunan	20
5. Strategi Belajar dan Performa di Kelas	20
C. Layanan Konseling Kelompok.....	21
1. Makna Layanan Konseling Kelompok	21
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	23
3. Isi Layanan Konseling Kelompok.....	24
4. Pendekatan Layanan Konseling Kelompok.....	24
5. Kegiatan Pendukung Konseling Kelompok	25
6. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	27
D. Penelitian Yang Relevan	28
E. Kerangka Pemikiran	29
F. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33

C. Desain Penelitian	34
D. Variabel Penelitian	39
1. Variabel Independent/bebas (X)	39
2. Variabel dependent/terikat (Y)	39
E. Definisi Operasional	40
F. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Observasi	44
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	45
3. Angket (<i>Kuisisioner</i>)	46
4. Instrumen Penelitian	48
H. Uji Validitas Instrumen	50
I. Reliabilitas Instrumen	54
J. Teknik dan Pengolahan Analisis Data	56
1. Teknik Pengolahan Data	56
2. Analisis Data	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Gambar Umum Pra Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	59
2. Profil Umum Motivasi Belajar.....	61
3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	67
4. Analisis Data	73
a. Analisis Data	73
b. Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive</i>	

<i>Behavior Therapy</i> (REBT)	74
c. Motivasi Belajar Peserta Didik Sesudah Konseling Kelompok Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT).....	77
d. Persyaratan Melakukan Uji-t <i>Paired Sample T-test</i>	79
e. Hasil <i>Pre-test</i> , <i>Post-test</i> dan <i>Score</i> Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik.....	81
B. Pengujian Hipotesis	83
C. Pembahasan	85
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
C. Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel.	Halaman
1.1. Peserta Didik Kelas VII B yang memiliki Motivasi Belajar Rendah	4
3.1. Tahapan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT).....	37
3.2. Definisi Operasional.....	41
3.3. Jumlah Populasi Penelitian	43
3.4. Skor Alternatif Jawaban.....	47
3.5. Kriteria Motivasi Belajar Rendah	48
3.6. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian.....	50
3.7. Analisis <i>Output</i> Validitas Angket Melalui SPSS Versi 17	52
3.8. <i>Reliability Statistics</i>	55
4.1. Gambaran umum motivasi belajar peserta didik kelas VII B SMPN 21 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017	61
4.2. Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator.....	64
4.3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	67
4.4. Hasil Data <i>Pre-Test</i> Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B Di SMPN 21 Bandar Lampung.....	74
4.5. Hasil Data <i>Post-Test</i> Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.....	77
4.6. Hasil Uji Normalitas <i>Test of Normality</i>	80
4.7. Uji Hasil <i>Pre-test</i> , <i>Post test</i> dan <i>Score</i> Peningkatan Motivasi Peserta Didik Kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung	82
4.8. Hasil Uji <i>Paired Samples T-Test Paired Samples Test</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	31
3.1. Pre Eksperimental <i>Design</i> dengan <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	35
3.2. Langkah-langkah penelitian.....	38
3.3. Hubungan Antar Variabel.....	42
3.4. Langkah-langkah penyusunan instrument.....	49
4.1. Hasil <i>pretest</i> motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.....	42
4.2. Grafik Histrogram Data Motivasi Belajar Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	76
4.3. Grafik Histrogram Data Motivasi Belajar Sesudah Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	78
4.4. Grafik Normalitas	82
4.5. Grafik peningkatan motivasi belajar peserta didik.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Motivasi Belajar

Lampiran 2 Data Perhitungan Hasil *Pretest* peserta didik

Lampiran 3 Data Perhitungan Hasil *Posttest*

Lampiran 4 Validitas dan Realibilitas

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 6 Hasil Uji t

Lampiran 7 Hasil Dokumentasi

Lampiran 8 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 10 Modul *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Lampiran 11 Pemikiran-Pemikiran Irasional yang dialami peserta didik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya melingkupi bidang pengajaran di sekolah-sekolah atau di rumah, tetapi juga meliputi segala yang dapat memengaruhi kebaikan jiwa manusia sejak kecil hingga dewasa dan hingga menjadi orang tua.¹ Pekerjaan mendidik ialah menolong seseorang untuk menunjukkan jalan kebaikan kepada anak-anak atau siapa saja agar dapat memilih jalan tersebut dengan sendirinya. Dalam hal ini tentu saja pendidikan akan menunjukkan jalan yang sebaik-baiknya agar menjadi baik di setiap perbuatan, perkataan, dan hati.²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling serta pihak sekolah lainnya juga berperan penting dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik sebagai individu yang memiliki beberapa karakteristik yang

¹ Hunan Bey Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011) h. 4.

² *Ibid*, h. 9.

perlu di pahami, di antaranya peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda dan selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.

Pada proses pembelajaran, setiap individu mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Salah satu permasalahan yang di hadapi individu adalah motivasi belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut di sebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

تَلُمُّ مِمَّا نَنَّا اَلْمَهْدِيَّةَ لِاَلْحَدِيَّةِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”.

4

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 23

⁴ Tersedia di : Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.⁵

Dari hasil survey awal yang di peroleh melalui wawancara dengan guru BK mengenai masalah Motivasi belajar rendah yang di alami peserta didik di SMPN 21 Bandar Lampung, diperoleh keterangan tentang upaya dalam meningkatkan motivasi belajar.

“Sejauh ini saya sebagai guru BK di sekolah sudah pernah melakukan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik dengan melakukan konseling individu maupun kelompok tetapi saya belum memakai teknik khusus untuk meningkatkan motivasi belajar”

Berdasarkan pernyataan dari salah satu guru BK di SMPN 21 Bandar Lampung tersebut, upaya yang harus dilakukan untuk meningkakan motivasi belajar masih membutuhkan berbagai teknik konseling. Untuk itu perlu di lakukan identifikasi permasalahan yang di hadapi oleh peserta didik.⁶

Rendahnya motivasi belajar yang di alami peserta didik di tunjukan dari perilaku peserta didik seperti 1,02% Kurangnya peserta didik yang tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2,38% Kurangnya lingkungan belajar

⁵ *Ibid.* h. 23.

⁶ Rian, S.Pd, Guru BK 21 Bandar Lampung, Wawancara, 20 Mei 2016.

yang kondusif, 1,36% Kurangnya hasrat dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 0,68% Kurangnya kegiatan yang menarik dalam belajar, 1,7% Kurangnya penghargaan di dalam belajar, 0,68% harapan dan cita-cita di masa depan. Dalam pengambilan subjek ini peneliti mendapatkan hasil rekomendasi dari guru BK SMPN 21 Bandar Lampung.

Tabel 1.1
Peserta Didik Kelas VII B yang memiliki Motivasi Belajar Rendah

No	Nama Responden	Karakteristik
1	AL	Tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, Tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif.
2	AS	Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Tidak adanya penghargaan dalam belajar, Tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, Tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
3	CP	Tidak adanya penghargaan dalam belajar, Tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif, Tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
4	GP	Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif, Tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Tidak adanya penghargaan dalam belajar.
5	ID	Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif, Tidak adanya penghargaan dalam belajar.
6	IY	Tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif.
7	IN	Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

No	Nama Responden	Karakteristik
8	ZN	Tidak adanya penghargaan dalam belajar, Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sumber : Wawancara guru BK di SMPN 21 Bandar Lampung

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar, maka masalah ini membutuhkan penanganan. Sebenarnya dari pihak guru mata pelajaran dan guru BK telah berupaya memberikan penanganan. Guru mata pelajaran berupaya memberikan semangat atau dorongan kepada peserta didik untuk lebih termotivasi dan melakukan beberapa variasi metode pembelajaran namun peserta didik hanya menunjukkan antusias di awal pelajaran. Guru BK sudah memberikan layanan informasi di dalam kelas dan konseling individu, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) di kembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Disamping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berfikir rasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak

individu mengubah pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori GABCDE⁷

Lebih lanjut Ellis menyatakan bahwa penggunaan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam konseling kelompok memberikan hasil yang lebih efektif daripada penggunaan untuk konseling individu. Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat digunakan oleh konselor untuk menangani masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh keyakinan irasional peserta didik.⁸

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Dari jumlah Indikator karakteristik pada tabel 1.1 x 34 / 100 kurangnya peserta didik yang tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil sebanyak 1,02%. Kurangnya lingkungan belajarnya yang kondusif 2,38%, Kurangnya hasrat dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebanyak 1,36%, Kurangnya kegiatan yang menarik dalam belajar sebanyak 0,68%, Kurangnya penghargaan didalam belajar sebanyak 1,7%, Kurangnya harapan dan cita-cita di masa depan sebanyak 0,68%.

⁷Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Pendekatan Konseling* (Jakarta, PT Indeks 2011), h. 201.

⁸ Desi Dwi Hariyanti, 2013 *Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Viii G Smp Yayasan Pendidikan 17 Surabaya*, tersedia di : [Http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf](http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf). di akses 12.45 wib

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah implementasi konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling yaitu Teknik REBT untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada peserta didik yang mengalami masalah motivasi belajar rendah.

2. Bagi Para Konselor, Guru, dan pembimbing penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan

F. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Peneliti hanya membahas tentang layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).
2. Peneliti akan menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan motivasi belajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

1. Konsep Dasar *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

a. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memandang manusia sebagai individu yang di dominasi oleh system berfikir dan system perasaan yang berkaitan dalam system psikis individu, keberfungsian Individu secara psikologis ditentukan oleh pikiran, perasaan dan tingkah laku.¹

Menurut Gantina. K, Eka. W, dan Karsih, “Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan pendekatan behavioral kognitif. Dalam proses konselingnya, REBT berfokus pada tingkah laku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh fikiran yang irasional sehingga fokus penanganannya adalah pemikiran individu.”²

Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan REBT berfokus pada tingkah laku individu, REBT menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah di sebabkan oleh fikiran yang irasional sehingga peneliti harus

¹Gantina. K, Eka. W, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, PT. Indeks, Jakarta, 2011, h. 203.

²*Ibid*, h. 201.

merasionalkan pemikirannya serta fokus penangannya pada pemikiran individu (peserta didik).

b. Teori A-B-C

Teori ABC adalah teori tentang kepribadian individu dari sudut pandang pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), kemudian di tambahkan D dan E untuk mengakomodasi perubahan dan hasil yang diinginkan dari perubahan tersebut, Selanjutnya, ditambahkan G yang di letakkan di awal untuk memberikan konteks pada kepribadian individu.

“Ellis menegaskan bahwa *irrational thinking* (berfikir irasional) menjadi masalah bagi individu (peserta didik) karena:

- 1) Menghambat individu dalam mencapai tujuan-tujuan, menciptakan emosi yang ekstrim yang mengakibatkan stress dan mengarahkan pada tingkah laku yang tidak diinginkan
- 2) Menyalakan kenyataan (salah menginterpretasikan kejadian yang terjadi atau tidak didukung oleh bukti yang kuat)”³

“Pendekatan REBT berpendapat bahwa individu mengganggu dirinya dengan dua cara, yaitu dengan keyakinan irasional tentang *self* (diri) yang di sebut dengan *ego disturbance* dan dengan memegang teguh keyakinan irasional tentang emosi dan kenyamanan fisik, hal ini di sebut *discomport disturbance*”⁴

Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan peserta didik yang memiliki keyakinan irasional dapat menghambat dalam mencapai tujuan.

³ *Ibid*, h. 210

⁴ *Ibid*, h. 211

2. Pendekatan-Pendekatan *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy*

(REBT)

Pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, Pendekatan *Kognitif*, Pendekatan *Imageri*, dan Pendekatan *Behavior*. Berikut penjelasan tentang Pendekatan-Pendekatan tersebut :

a. Pendekatan *Kognitif*, meliputi:

- 1) *Dispute kognitif*, adalah usaha untuk mengubah keyakinan irasional konseling melalui Pendekatan bertanya (*questioning*) meliputi pertanyaan untuk melakukan *dispute* logis, pertanyaan untuk *reality testing*, pertanyaan untuk *pragmatic disputation*
- 2) Analisis rasional, Pendekatan untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan irasional
- 3) *Dispute* standar ganda, mengajarkan konseli melihat dirinya memiliki standar ganda tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar
- 4) *Skala* katastrofi, membuat proposal 100% buatlah persentase peristiwa yang menyakitkan, urutkan persentasenya sampai yang paling rendah
- 5) *Evil's advocate* atau *rational role reversal*, yaitu meminta konseli untuk memainkan peran menjadi konseli yang rasional. Konseli

melawan keyakinan irasional konselor dengan keyakinan rasional yang diverbalisasikan

- 6) Membuat *frame* ulang, mengevaluasi kembali hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan dengan mengubah *frame* berfikir konseling.⁵

b. Pendekatan *Imageri*, meliputi:

- 1) *Dispute* imajinasi, konselor meminta konseli untuk membayangkan dirinya kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melihat apakah emosinya telah berubah. Bila ya, konselor meminta konseli untuk mengatakan pada dirinya sebagai individu yang berfikir lebih rasional dan mengulang kembali proses yang ada di atas.
- 2) Kartu kontrol emosional, berisi dua katagori perasaan yang paralel yaitu perasaan yang tidak seharusnya atau merusak diri dan perasaan yang sesuai.
- 3) Proyeksi waktu, meminta konseli memvisualisasikan kejadian yang tidak menyenangkan ketika kejadian itu terjadi setelah itu membayangkan seminggu kemudian, sebulan kemudian. Enam bulan kemudian, dan seterusnya agar konseli dapat melihat bahwa hidupnya berjalan terus dan membutuhkan penyesuaian.
- 4) Pendekatan melebihi-lebihkan, meminta konseli membayangkan kejadian yang menyakitkan atau kejadian yang paling menakutkan, kemudian melebihi-lebihkan sampai pada taraf yang paling menakutkan, kemudian melebihi-lebihkan sampai pada taraf yang paling tinggi dengan tujuan agar konseli dapat mengontrol kekuatannya.

c. Pendekatan *Behavior*, meliputi:

- 1) *Dispute* tingkah laku, memberi kesempatan kepada konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkan berfikir irasional dan melawan keyakinan tersebut
- 2) Bermain peran, konseli melakukan *fole play* tingkah laku baru yang sesuai dengan keyakinan yang rasional
- 3) Peran rasional terbalik, yaitu meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional sementara konselor memainkan

⁵ *Ibid*, h. 222

- peran menjadi konseli yang irasional. Konseli melawan keyakinan irasional konselor dengan keyakinan yang diverbalisasikan
- 4) Pengalaman langsung, konseli secara sengaja memasuki situasi yang menakutkan. Proses ini dilakukan melalui perencanaan dan penerapan keterampilan mengatasi masalah (coping skill) yang telah dipelajari sebelumnya
 - 5) Menyerang rasa malu, melakukan konfrontasi terhadap kekuatan untuk malu dengan secara sengaja bertingkahlaku yang melakukan dan mengundang ketidaksetujuan lingkungan sekitar. Dalam hal ini konseli diajarkan mengelola dan mengantisipasi perasaan malunya.⁶

3. Tujuan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Tujuan utama konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih Rasional dan lebih Produktif. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan dalam berfikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan. Selain itu, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) membantu individu untuk mengubah kebiasaan berfikir dan tingkah laku yang merusak diri. Tujuan ini dapat membantu individu mencapai nilai untuk hidup dan untuk menikmati hidup. Tujuan tersebut yaitu :

- a. Memiliki minat diri (*self interest*)
- b. Memiliki minat sosial (*social interest*)
- c. Memiliki pengarahannya diri (*self direction*)
- d. Toleransi (*tolerance*)
- e. Flesibel (*flexibility*)

⁶*Ibid*, h. 224

- f. Memiliki penerimaan (*acceptance*)
- g. Dapat menerima ketidakpastian (*acceptance of uncertainty*)
- h. Dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*)
- i. Dapat mengambil resiko (*risk taking*)
- j. Memiliki harapan yang realistis (*Realistic expectation*)⁷

4. Peran dan Fungsi Konselor

Menurut Gantina. K, Eka. W, dan Karsih, Peran konselor dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah :

- a. Aktif-direktif, yaitu mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan terutama pada awal konseling.
- b. Mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara langsung
- c. Menggunakan berbagai Pendekatan untuk menstimulasi konseli untuk berfikir dan mendidik kembali diri konseli sendiri
- d. Secara terus menerus “menyerang” pemikiran irasional konseli
- e. Mengajak konseli untuk mengatasi masalahnya dengan kekuatan berfikir bukan emosi
- f. Bersifat didaktif.⁸

Dalam melaksanakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), konselor di harapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik karena *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) banyak didominasi oleh Pendekatan-Pendekatan yang menggunakan pengolahan verbal. Selain itu, secara umum konselor harus memiliki keterampilan untuk membangun hubungan konseling. Adapun keterampilan konseling yang harus di miliki konselor yang akan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), adalah sebagai berikut:

- a. Empati (*empathy*)
- b. Menghargai (*Resfeck*)
- c. Ketulusan (*genuineness*)
- d. Kekongkritan (*concreteness*)
- e. Konfrontasi (*confreontation*)⁹

⁷ *Ibid*, h. 213

⁸ *Ibid*, h. 214

⁹ *Ibid*.

Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan konselor harus memiliki keterampilan untuk membangun konseling.

5. Proses Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) :

- a. Bekerja sama dengan konseli (*engge with client*)
- b. Melakukan asesmen terhadap masalah, orang, dan situasi (*ases the problem, person, and situation*)
- c. Memberitahukan peserta didik untuk *treatment*
- d. Mengimplementasikan program penanganan (*implement the treatmen program*)
- e. Mengevaluasi kemajuan (*evaluate progress*)
- f. Mempersiapkan konseli untuk mengakhiri konseling (*prepare the clien for termination*).¹⁰

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi membuat peserta didik bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Kita sering melihat motivasi peserta didik tercermin dalam investsi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional dan prilaku di berbagai aktifitas sekolah semua peserta didik termotivasi dalam suatu acara tertentu. Seorang peserta didik mungkin tertarik pada pelajaran di kelas dan mencari tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, serta mendapatkan nilai tinggi dalam projek-projek yang di tugaskan.¹¹

2. Motivasi Meningkatkan Usaha dan Energi

Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan peserta didik diberbagai aktifitas yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar

¹⁰ *Ibid*, h. 58 210-212

¹¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Peserta didik Tumbuh Dan Berkembang*,(PT Gelora Aksara Pratama,2008), h.58

suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.

3. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas

Menurut Jeanne Ellis Ormrod, peserta didik lebih cenderung memulai suatu tugas yang benar-benar mereka inginkan. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang diinginkan sampai mereka menyelesaikannya meskipun terkadang diganggu atau merasa frustrasi selama mengerjakannya. Secara umum, motivasi meningkatkan waktu mengerjakan tugas, suatu faktor penting yang memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.¹²

4. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif

Motivasi memengaruhi apa yang diperhatikan oleh peserta didik dan seberapa efektif mereka memprosesnya. Misalnya para peserta didik yang termotivasi sering berusaha bersama-sama untuk benar-benar memahami materi dikelas mempelajarinya secara bermakna dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menggunakan materi yang telah mereka pelajari itu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Motivasi Menentukan Konsekuensi Mana yang Memberi Penguatan dan Menghukum

Semakin besar motivasi peserta didik mencapai kesuksesan akademik, semakin besar kecenderungan mereka untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah. Semakin besar keinginan peserta didik untuk di

¹² *Ibid.*

terima dan di hargai oleh teman-temannya, semakin mereka menghargai keanggotaan di kelompok “dalam” dan sedih masuk atau tidak tim sepak bola sekolah bukan masalah besar, namun bagi seorang remaja yang kehidupannya berputar disekitar sepak bola, masuk tim atau tidak mungkin merupakan konsekuensi yang sangat penting baginya.

6. Motivasi Sering Meningkatkan Performa

Pengaruh-pengaruh lain yang baru saja diidentifikasi perilaku yang terarah pada tujuan, usaha dan energi, prakarsa dan kegigihan, pemrosesan kognitif, dan dampak konsekuensi motivasi sering menghasilkan peningkatan performa. Peserta didik yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul diberbagai aktifitas kelas cenderung menjadi peserta didik yang paling sukses. Sebaliknya, peserta didik yang tidak begitu tertarik dalam prestasi akademik paling beresiko putus sekolah sebelum mereka lulus SMA.¹³

Hakikat dalam motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi:

- (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- (4) Adanya penghargaan dalam belajar
- (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.¹⁴

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Peserta didik Tumbuh Dan Berkembang*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h. 59.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 31

7. Teori Atribusi

Menurut Jeanne Ellis Ormrod “faktor lainnya yang sangat penting dalam motivasi adalah sejauh mana peserta didik membuat hubungan mental antara hal-hal yang mereka lakukan dan hal-hal terjadi pada mereka. Kepercayaan peserta didik tentang perilaku dan faktor-faktor lain apa yang memengaruhi berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka dikenal sebagai atribusi”.¹⁵

Atribusi peserta didik memengaruhi sejumlah faktor yang secara langsung atau tidak secara langsung memengaruhi performa mereka di masa mendatang:

1. Reaksi emosional terhadap kesuksesan dan kegagalan

Peserta didik senang ketika mereka berhasil. Namun mereka juga memiliki rasa bangga dan puas jika mereka mengatribusikan kesuksesan mereka dengan penyebab-penyebab internal misalnya, dengan sesuatu yang telah mereka lakukan sendiri. Jika mereka mengaitkan kesuksesan mereka dengan tindakan orang lain atau kekuatan-kekuatan eksternal lainnya, mereka cenderung merasa bersyukur daripada bangga. Demikian pula, peserta didik biasanya merasa sedih dalam kadar tertentu setelah mengalami kegagalan. Jika mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab secara pribadi atas kegagalan tersebut, mereka mungkin juga merasa bersalah atau malu, dan perasaan tersebut mungkin memacu mereka untuk mengatsai kekurangan mereka. Jika menurut mereka orang lainlah yang bersalah,

¹⁵ *Op.Cit*, h. 118

mereka lebih cenderung marah, suatu emosi yang cenderung kurang mengakibatkan perilaku lanjutan yang produktif.¹⁶

2. Ekspektasi Akan Kesuksesan atau Kegagalan di masa Mendatang

Ketika peserta didik mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka dengan faktor-faktor stabil, mereka berharap performa mereka di masa mendatang sama dengan performa mereka saat ini. Dengan kata lain, peserta didik yang sukses mengantisipasi bahwa mereka akan terus sukses, dan peserta didik yang gagal percaya bahwa mereka akan selalu gagal. Sebaliknya, ketika peserta didik mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka dengan faktor-faktor yang tidak stabil (usaha atau keberuntungan), tingkat kesuksesan mereka saat ini kurang berpengaruh terhadap ekspektasi mereka akan kesuksesan di masa mendatang: bagi peserta didik-peserta didik ini, sedikit kegagalan tidak akan mengurangi *self - efficacy* mereka. Peserta didik yang paling optimis mereka yang memiliki ekspektasi tertinggi untuk sukses di masa mendatang adalah peserta didik yang mengatribusikan kesuksesan mereka dengan faktor-faktor stabil yang dapat diandalkan (biasanya internal) seperti kemampuan bawaan dan etos kerja yang abadi, dan mengatribusikan kegagalan mereka dengan faktor-faktor tidak stabil seperti kurangnya usaha atau strategi yang tidak tepat.

¹⁶ *Ibid*, h. 122

3. Pilihan di Masa yang Akan Mendatang

Peserta didik yang atribusinya membuat mereka mengharapkan kesuksesan di bidang tertentu lebih mungkin mengejar studi-studi mendatang di bidang tersebut dan lebih memilih tugas-tugas yang rumit daripada tugas-tugas yang mudah. Peserta didik yang percaya bahwa kesempatan mereka untuk sukses dimasa depan dalam suatu aktifitas adalah kecil akan sebisa mngkin menghindari aktivitas tersebut.

4. Usaha dan Ketekunan

Ketika peserta didik percaya bahwa kegagalan mereka disebabkan kurangnya usaha, mereka cenderung berusaha lebih keras dan tekun menghadapi kesulitan tersebut. Namun ketika mereka mengatribusikan kegagalan dengan kurangnya kemampuan bawaan (mereka tidak sanggup melakukannya meskipun sudah berusaha), mereka sudah menyerah dan bahkan terkadang tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang sebelumnya telah mereka kerjakan dengan sukses.

5. Strategi Belajar dan Performa di Kelas

Peserta didik yang berharap sukses di kelas dan percaya bahwa kesuksesan akademik adalah buah dari usaha mereka sendiri lebih mungkin menerapkan pembelajaran dan strategi belajar yang efektif dan juga lebih mungkin mengerjakan tugas-tugas pemecahan masalah

dengan cara yang logis, sistematis, dan bermakna. Selain itu, mereka lebih mampu mengatur diri dan mencari bantuan ketika membutuhkannya.¹⁷

C. Layanan Konseling Kelompok

1. Makna Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas Masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).¹⁸

Berdasarkan deskripsi di atas, layanan konseling kelompok dapat di maknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok lain, konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) yang mengalami

¹⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Op Cit*, h. 123.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers,2013), h. 171

masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Di dalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif.

Menurut Tohirin “sebagaimana halnya bimbingan kelompok, konseling kelompok pun harus dipimpin oleh seorang pembimbing (konselor) terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam konseling kelompok, tugas pemimpin kelompok adalah :”¹⁹

1. Membentuk kelompok yang terdiri atas 8-10 orang sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu :
 - a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana keakraban.
 - c. Berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
 - d. Terbinanya kemandirian pada setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
 - e. Terbina kemandirian kelompok sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lainnya.

2. Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Pemimpin kelompok dituntut untuk menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta

¹⁹ *Ibid*, h. 172

secara intensif yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus layanan konseling kelompok.

3. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok di laksanakan.
4. Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok
5. Memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok
6. Melakukan tindak lanjut layanan konseling kelompok

Menurut Tohirin untuk dapat menjalankan tugas dan kewajiban *professional* secara baik seperti di atas, seorang pemimpin kelompok dalam layanan konseling kelompok harus mampu :

1. Membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan dan memberikan, pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
2. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, meningkatkan, memperluas, dan mengsiagakan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
3. Memiliki kemampuan hubungan interpersonal yang hangat dan nyaman, sabar dan membarikan kesempatan, demokratis dan kompromistik atau tidak *antagonistic*, dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin, dan kerja keras.²⁰

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin “Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai Pendekatan sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal. Melalui

²⁰ *Ibid*, h. 173

layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.²¹

Menurut Prayitno secara khusus, oleh karena focus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu:

1. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi.
2. terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

3. Isi Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya di pilih mana yang akan di bahas dan di entaskan terlebih dahulu dan seterusnya.

4. Pendekatan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin “Secara umum Pendekatan-Pendekatan yang di terapkan dalam layanan konseling kelompok. Beberapa Pendekatan yang bisa di gunakan dalam layanan konseling kelompok adalah:”²²

1. Pendekatan umum (pengembangan dinamika kelompok). Secara umum, Pendekatan-Pendekatan yang di gunakan dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang di ikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

²¹ *Ibid*,

²² *Ibid*, h. 174

2. Pendekatan khusus yang dapat diterapkan adalah dengan merumuskan tujuan layanan, pengembangan perilaku, peneguhan hasrat, pemberian nasihat, penyusunan kontak, dan kemungkinan alih tangan kasus dengan melakukan analisis gaya hidup dan analisis transaksional.

Adapun Pendekatan-Pendekatan tersebut secara garis besar meliputi:

- a. komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b. pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c. dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok.
- d. penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (uswatun hasanah) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e. pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang di kehendaki.

Menurut Tohirin “Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi Pendekatan-Pendekatan diatas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (Pendekatan mengakhiri) dapat dilaksanakan.”²³

5. Kegiatan Pendukung Konseling Kelompok

Tohirin menjelaskan “Seperti halnya layanan bimbingan kelompok dan layanan-layanan yang lainnya, layanan konseling kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung:

1. Aplikasi Instrumentasi

Data yang dihimpun atau di peroleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai:

²³ *Ibid*, h. 175

- a. pertimbangan dalam pembentukan kelompok konseling kelompok
- b. pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan konseling kelompok
- c. materi atau pokok bahasan kegiatan layanan konseling kelompok”²⁴

Secara umum hasil ulangan atau ujian, data AUM, hasil tes sosiometri, dan lain sebagainya merupakan bahan yang sangat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan konseling kelompok. Selain itu, sebagai tindak lanjut layanan, seseorang atau lebih peserta layanan konseling kelompok, mungkin memerlukan aplikasi instrumentasi untuk mendalami kondisi mereka yang diperlukan dalam layanan yang lebih komprehensif.

2. Himpunan Data

Data dalam himpunan yang di hasilkan melalui instrumentasi, dapat digunakan untuk merencanakan dan mengisi kegiatan layanan konseling kelompok. Penggunaan data dalam himpunan data dan hasil instrumentasi harus disertai penerapan asas-asas tertentu yang relevan, khususnya asas kerahasiaan secara ketat.²⁵

3. Konferensi Kasus

Konferensi kasus dapat di lakukan sebelum kegiatan layanan konseling kelompok dimulai dan dapat juga sebagai tindak lanjut dari kegiatan layanan konseling kelompok untuk peserta tertentu. Terhadap peserta didik yang masalahnya dikonferensi kasuskan misalnya, dapat di lakukan tindak lanjut layanan dengan menempatkan peserta didik tersebut ke dalam kelompok konseling kelompok tertentu sesuai dengan masalahnya.

²⁴ *Ibid*,

²⁵ *Ibid*, h. 176

Sebaliknya untuk mendalami dan menangani lebih lanjut masalah salah seorang atau lebih anggota konseling kelompok, dapat dilakukan konferensi kasus berkenaan dengan masalah anggota kelompok dimaksud.

4. Kunjungan Rumah

Tohirin menjelaskan “sebagaimana dalam bimbingan kelompok. kunjungan rumah dalam konseling kelompok juga bisa dilakukan untuk mendalami dan penanganan lebih lanjut masalah peserta didik yang dibahas dalam konseling kelompok. Untuk melakukan kunjungan rumah, perlu dilakukan persiapan secara baik dengan melibatkan anggota kelompok yang masalahnya dibahas dalam konseling kelompok.”²⁶

5. Alih Tangan Kasus

Masalah yang belum tuntas melalui layanan konseling kelompok dapat dialih tangankan (memindahkan tanggung jawab pemecahan masalah peserta didik tertentu kepada orang lain yang dianggap lebih berwenang atau mengetahui).

6. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan yang mencakup kegiatan

- a. Membentuk Kelompok, Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang)
- b. Mengidentifikasi dan meyakinkan peserta didik tentang layanan konseling kelompok
- c. Menempatkan peserta didik konseling kelompok
- d. Menyusun jadwal kegiatan

²⁶ *Ibid*, h. 177

- e. Menetapkan prosedur dalam layanan
- f. Menetapkan fasilitas layanan
- g. Menyiapkan kelengkapan administrasi

2. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan

- a. Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok
- b. Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
- c. Menyelenggarakan layanan konseling melalui tahap-tahap

3. Evaluasi yang mencakup kegiatan

- a. Menetapkan materi evaluasi
- b. Menyusun instrument evaluasi
- c. Mengolah hasil aplikasi instrument

4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan

- a. Melakukan analisis
- b. Menafsirkan hasil analisis

5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan

- a. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak pihak terkait
- b. melaksanakan rencana tindak lanjut²⁷

D. Penelitian yang Relevan

1. Dari hasil analisis data kelompok dengan menggunakan penghitungan SPSS 14.0 for windows evaluation diketahui Asymp. Sig (2 - tailed) mempunyai nilai sebesar 0,018 dan karena $\alpha = 0,05$, maka Asymp. Sig (2 - tailed) $< \alpha$ (0,018 $<$ 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi, hipotesis penelitian yang berbunyi ”Hasil penelitian Desi Dwi Hariyanti membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers,2013),h. 178.

motivasi belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok rational emotive behavior” telah terbukti.²⁸

2. Hasil penelitian pada saat diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,2 meningkat menjadi 101,3 atau mengalami peningkatan sebesar 40%. Hal ini ditunjukkan juga dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh $z_{hitung} = -2,201$ dan $z_{tabel} 0,05 = 0$. Karena $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Metro Tahun Ajaran 2013/2014.²⁹

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁰

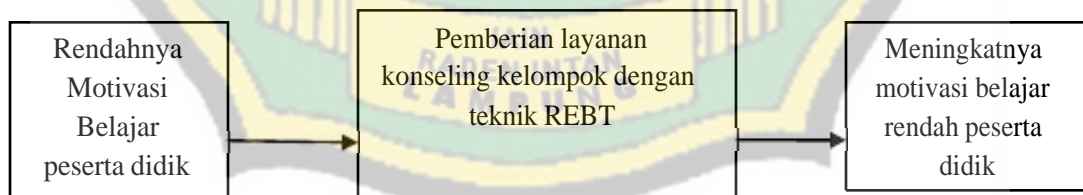
²⁸ Desi Dwi Hariyanti, 2013 *Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior bisa Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VIII G Smp Yayasan Pendidikan 17 Surabaya*, tersedia di : [Http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf](http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf). di akses 14.30.

²⁹ Beny Iskandar, 2013 *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Peserta didik Kelas VII Smp Muhammadiyah 3 Metro*, tersedia di : [Http://ewintribengkulu.blogspot.com/2015/04/skripsi-bk-peningkatan-motivasi-belajar.html](http://ewintribengkulu.blogspot.com/2015/04/skripsi-bk-peningkatan-motivasi-belajar.html). di akses 14.30

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 61.

Cara yang digunakan untuk menangani peserta didik motivasi belajar rendah adalah dengan cara memberikan layanan konseling kelompok dengan *Pendekatan rational emotive behavior therapy* (REBT). Pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) membantu konseli untuk belajar berpikir secara rasional, untuk mengubah pemikiran yang irasional, dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih rasional, dan positif. Kesalahan berpikir di ekspresikan melalui tingkah laku yang negatif. Tingkah laku yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dilakukan karena dianggap mampu untuk membantu peserta didik dengan Motivasi belajar rendah dengan tujuan mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional.

Peneliti membuat kerangka berpikir seperti bagan dibawah ini:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³¹

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 “Konseling Kelompok *rational emotive behavior therapy* (REBT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Peserta Didik Kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung”. Sedangkan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Implementasi Pendekatan *Rational Emotive Behavior therapy* (rebt) dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan konseling kelompok pada peserta didik kelas VII B di smpn 21 bandar lampung

Ho : Implementasi Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (rebt) tidak dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan konseling kelompok pada peserta didik kelas VII B di smpn 21 Bandar Lampung

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t (t_{hitung}) dibandingkan dengan nilai dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan

³¹ *Ibid*, h. 64.

pada taraf signifikan tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $df (n-1)$. Kriteria pengujian

hipotesis untuk uji yaitu:

Tolak H_0 , Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan

Terima H_a , Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan terpercaya. Tujuannya adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis.

B. Jenis Penelitian

Dalam sebuah proses penelitian seseorang akan menggunakan satu atau beberapa metode dan metode yang dipilih akan disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu:

Menurut Sugiono didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.² Dalam hal ini penelitian eksperimen benar-benar untuk melihat hubungan sebab-akibat. Perlakuan yang kita lakukan terhadap variabel bebas kita lihat hasilnya pada variabel terikat. Sehingga peneliti

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 2.

²*Ibid*, h.107.

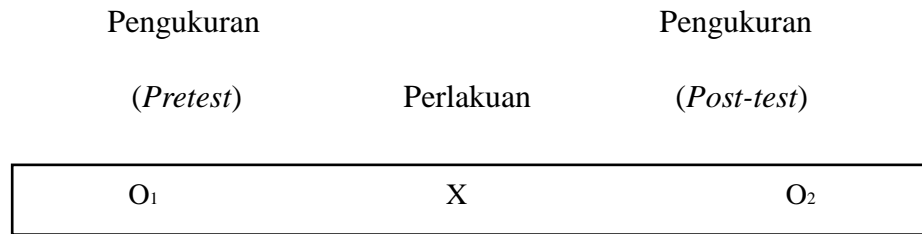
melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terikat.

Penelitian eksperimen digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan Implementasi Konseling Kelompok Menggunakan Teknik REBT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung

C. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimental designs*, *factorial designs* dan *quasi eksperimental designs*. Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol.

Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain yaitu: (1) *one-shot case study*, (2) *one-group pretest-posttest design*, (3) *intact-group comparison*. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *pre-eksperimental design (one-group pretest-posttest design)*, yaitu desain yang memberi *pre-test* (penilaian awal) sebelum diberi perlakuan dan memberi *post-test* (penilaian akhir) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan dapat diketahui antara kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.1
Pre Eksperimental Design dengan One Group
Pretest-Posttest Design

Keterangan :

- O₁ : Pengukuran peserta didik dengan kriteria motivasi belajar rendah di kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung, sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket dari indikator peserta didik motivasi belajar rendah. Maka, *pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik dengan kriteria motivasi belajar rendah dan belum mendapatkan perlakuan.
- X : Pemberian perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik rational emotive behavior therapy kepada peserta didik dengan kriteria motivasi belajar rendah.
- O₂ : Pemberian *posttest* untuk mengukur tingkat motivasi belajar rendah, pada peserta didik setelah diberikan perlakuan. Di dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana pada

peserta didik dengan kriteria motivasi belajar rendah akan menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

Desain penelitian eksperimen *pre-test and post-test one group design* Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan *Pretest*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Peserta didik Kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung yang memiliki kriteria motivasi belajar rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa konseli atau peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik REBT untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.

Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 6 tahapan atau 6 kali pertemuan dengan waktu 1x45 menit dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

³*Ibid*, h. 111.

Tabel 3.1.
Tahapan Konseling Kelompok dengan *Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

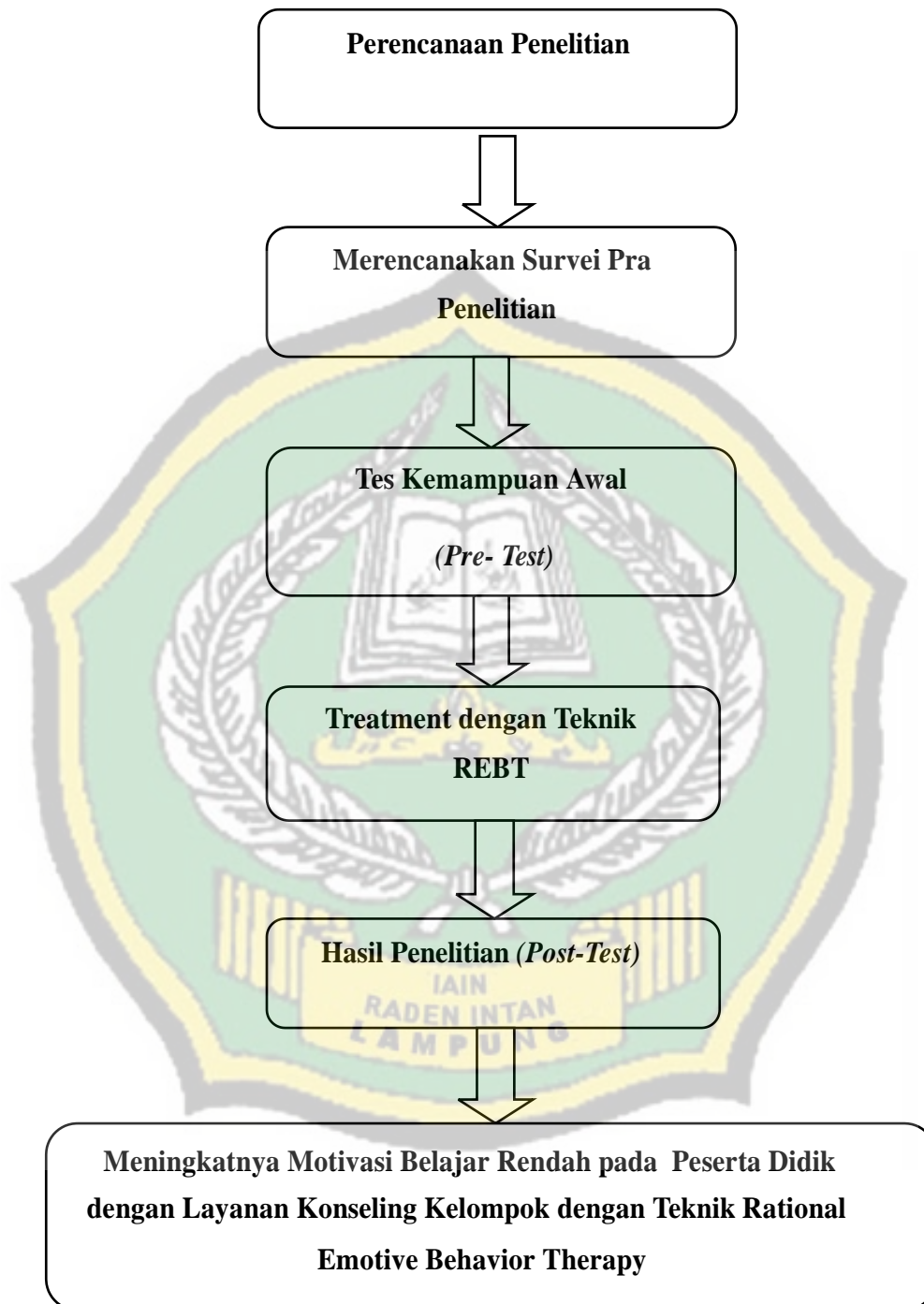
No.	Pertemuan	Tahap - Tahap	Waktu
1.	Ke-1	Bekerjasama dengan peserta didik	1x45 Menit
2.	Ke-2	Melakukan Asessment terhadap masalah orang dan situasi	1x45 Menit
3.	Ke-3	Memberitaukan peserta didik untuk treatment	1x45 Menit
4.	Ke-4	Mengimplementasikan program penanganan	1x45 Menit
5.	Ke-5	Mengevaluasi kemajuan	1x45 Menit
6.	Ke-6	Mempersiapkan peserta didik untuk mengakhiri konseling	1x45 Menit

3. *Post-test*

Dalam kegiatan ini penelitian memberikan angket kepada peserta didik setelah pemberian treatment.

Setelah itu membandingkan persentase hasil dari angket dengan indikator peserta didik dengan motivasi belajar rendah antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

Berikut langkah-langkah penelitian yaitu konseling kelompok Rebt untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:



Gambar 3.2
Langkah-langkah penelitian

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono mendefinisikan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (yang diteliti), kemudian ditarik kesimpulan.⁴

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

1. Variabel independen/bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu, teknik Ratioanal Emotif Behavior Therapy (REBT)

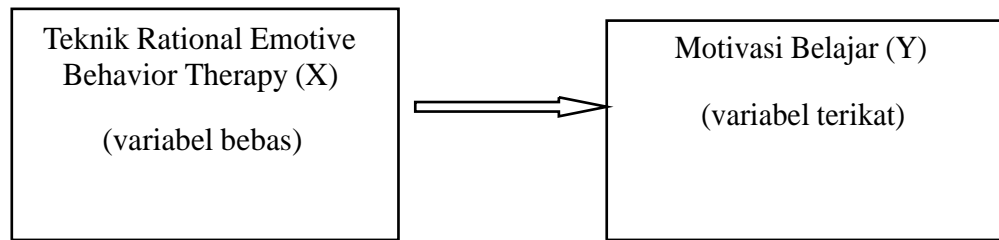
2. Variabel dependen/terikat (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵ Variabel dependen pada penelitian ini yaitu, motivasi belajar.

Penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan variabel X dapat memunculkan variabel Y. Hubungan antar variabel menunjukkan hubungan (paradigma) sederhana, dapat digambarkan sebagai berikut.

⁴ Sugiono, *Op Cit*, h. 38.

⁵*Ibid*, h. 139.



Gambar 3.3
Hubungan Antar Variabel

E. Definisi Operasional

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat di observasi perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variable merupakan uraian yang berisikan tentang sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasikan variable atau konsep yang digunakan yaitu variable bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui teknik *rational emotive behavior therapy*. Variabel bebas di sebut juga variable eksperimen (*eksperimentalvariabel*).

Adapun variable terikat penelitian ini adalah motivasi belajar. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel Independen (X) Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)	<p>Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)</p> <p>Teknik rational emotive behavior therapy (REBT) membantu konseli untuk belajar berpikir secara rasional, untuk mengubah pemikiran yang irasional, dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih rasional, dan positif. Kesalahan berpikir di ekspresikan melalui tingkah laku yang negatif. Tingkah laku yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional</p> <p>Proses ini dilakukan melalui konseling kelompok dengan waktu 1x45 menit setiap kali pertemuan. Tahapan-tahapan pemberian perlakuan dimulai dari bekerja sama dengan peserta didik , melakukan assessment terhadap peserta didik , memberitukan peserta didik untuk treatme</p>		Observasi	Penerapan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dengan menggunakan konseling kelompok dengan peserta didik.	-

		mengevaluasi kemajuan, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengakhiri konseling.				
	Variabel Dependen (Y) Motivasi Belajar	Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama dalam belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar	a. adanya hasrat dan keinginan berhasil b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar c. adanya harapan dan cita-cita masa depan d. adanya penghargaan dalam belajar e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar f. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan	Angket (kuesioner) motivasi belajar sejumlah 30 item pernyataan, dengan 5 skor SS= Sangat setuju S= Setuju RG= Ragu-ragu TS= Tidak Setuju STS= Sangat Tidak Setuju	Skala penilaian motivasi belajar yang dikategorikan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah Yaitu 30-150	Interval

			seseorang siswa dapat belajar dengan baik			
--	--	--	---	--	--	--

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 34 peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.

Tabel 3.3
Jumlah Populasi Penelitian

No	JenisKelamin	Kelas	JumlahSiswa
1	Laki-Laki	VII B	12
2	Perempuan	VII B	22
Jumlah			34

Sumber: Data peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷ Maka dapat diambil pengertian bahwa sampel adalah

⁶*Ibid*, h. 61 .

sekelompok subyek yang sifatnya sama dengan populasi. Adapun kriteria pemilihan sampel penelitian berdasarkan atas hasil survei awal. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 8 peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

“Menurut Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.⁸

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai ptingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang diciptakan. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah pada saat survey awal. Observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku individu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan sehingga dapat diperoleh data yang relevan dari hasil pemberian perlakuan.

⁷*Ibid.* h. 62.

⁸*Ibid.* h. 203.

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap object tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi kuasai-partisipan, dimana dari sebagian kegiatan observer terlibat langsung. Namun, disebagian kegiatan lagi observer tidak terlibat langsung.⁹

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak struktur. Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰

Wawancara digunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapny tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik untuk mengetahui informasi pada peserta didik. Hasil wawancara berupa data tentang peserta didik yang digunakan peneliti untuk memastikan subjek penelitian.

⁹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 87.

¹⁰Sugiyono, *Op Cit*, h. 140.

3. Angket (*Kuisisioner*)

Menurut Sugiono kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala Likert (*Skala sikap*) Adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan. Pada skala likert ada tiga pilihan skala yaitu skala tiga, empat, atau lima. Pada umumnya menggunakan skala dengan lima angka, skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan.¹¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kuesioner merupakan alat untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan dengan menggunakan suatu bentuk pertanyaan yang mana responden mengisi sendiri secara tertulis. Peneliti menggunakan pertanyaan yang dalam bentuk tertutup dimana responden akan menjawab pertanyaan dengan cepat dan sesuai dengan yang sudah disajikan oleh peneliti, serta dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil data yang telah terkumpul. Adapun bentuk pertanyaan yang digunakan adalah bentuk skala likert yaitu menilai sikap atau tingkah laku

¹¹Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2014), h. 65.

dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden.¹² Adapun bentuk pilihan dengan lima alternatif jawaban, (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RG) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju. Adapun model skala likert yang berisikan pernyataan *fovarable* (pernyataan yang mendukung) dan *unfovarable* (yang tidak mendukung).

Tabel 3.4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Ragu-ragu (RG)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1- 5 dengan banyaknya item 30. Maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Skor maksimum : $5 \times 30 = 150$

Skor minimum : $1 \times 30 = 30$

Rentang : $150 - 30 = 120$

Panjang kelas interval : $120 : 5 = 24$

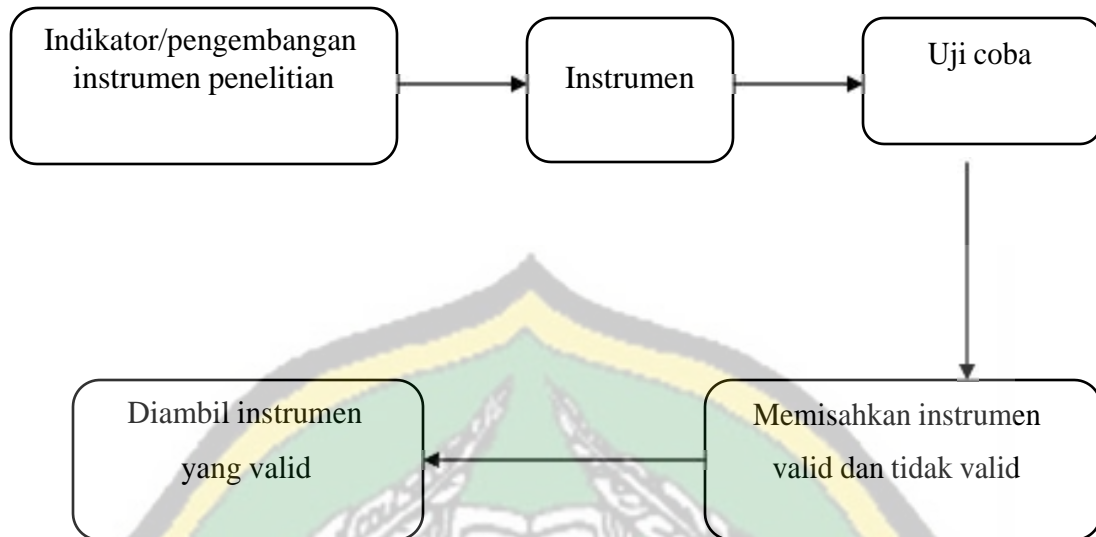
¹²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2012), h. 146.

Tabel 3.5
Kriteria Motivasi Belajar Rendah

Interval	Kriteria
127 – 150	Sangat Tinggi
103-126	Tinggi
70-102	Sedang
54-78	Rendah
20-54	Sangat rendah

4. Instrumen Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembuatan atau uji cobanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian dibawah ini yaitu membuat indikator pengembangan instrumen terlebih dahulu, uji coba dilapangan, revisi, dan instrumen jadi.



Gambar 3.4
Langkah-langkah penyusunan instrumen

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu berdasarkan indikator motivasi belajar dan selanjutnya dimodifikasi oleh peneliti. Oleh karena itu instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara, observasi dan angket dengan skala likert yang berhubungan dengan penelitian peneliti.

Tabel 3.6
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

No	Variabel	Indikator	No Item	
			(+)	(-)
1	Motivasi	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1, 2 , 21	3, 4
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5, 7, 22	6, 8
		3. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan	14, 18, 29	15, 19
	Belajar	4. Adanya penghargaan dalam belajar	17, 23, 25	20, 24
		5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	27, 28	13, 16, 30
		6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik	10, 12	9, 11, 26
Total			16 item	14 tem

H. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendah

validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.¹³

Untuk mengetahui kevalidan alat ukur tersebut digunakan teknik korelasi product momen yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - \sum X^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : daya beda untuk butir ke-i

n : banyaknya subyek yang dikenai tes

X : skor untuk butir ke-i (dari subyek uji coba)

Y : total skor (dari subyek uji coba)

Untuk menentukan keberatian dan koefisien validitas, digunakan uji t dengan rumus berikut :

$$t = r_{xy} \frac{n-2}{\sqrt{1-r^2_{xy}}}$$

jika nilai t dari perhitungan lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05 (t hitung), maka dikatakan valid.¹⁴

Angket pertama kali disebarikan kepada 32 peserta didik dengan jumlah 30 item pada setiap angket dikelas yang berbeda. Dengan

¹³ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.59

¹⁴ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 380.

menggunakan alat bantu SPSS versi 17, didapat hasil uji validitas sebagai berikut:

Butir item dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{hitung} dapat dilihat dari *corrected item total correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel *r product moment pearson* dengan df (*degree of freedom*) = $n-2$.¹⁵ Dengan demikian, jika jumlah responden sebanyak 32 maka nilai r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan $df = n-2$, jadi $df = 32-2 = 30$, maka $r_{tabel} = 0.349$. Analisis *output* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Analisis Output Validitas Angket Melalui SPSS Versi 17

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0.546	0.349	Valid
Item 2	0.546	0.349	Valid
Item 3	0.424	0.349	Valid
Item 4	0.557	0.349	Valid
Item 5	0.662	0.349	Valid

¹⁵ Sujarweni, V. Wiratna, *SPSS Untuk Penelitian* (Pustaka Baru Press, 2015), h. 199

Item 6	0.542	0.349	Valid
Item 7	0.546	0.349	Valid
Item 8	0.539	0.349	Valid
Item 9	0.691	0.349	Valid
Item 10	0.691	0.349	Valid
Item 11	0.443	0.349	Valid
Item 12	0.662	0.349	Valid
Item 13	0.691	0.349	Valid
Item 14	0.542	0.349	Valid
Item 15	0.691	0.349	Valid
Item 16	0.557	0.349	Valid
Item 17	0.453	0.349	Valid
Item 18	0.443	0.349	Valid
Item 19	0.526	0.349	Valid
Item 20	0.691	0.349	Valid

Item 21	0.546	0.349	Valid
Item 22	0.567	0.349	Valid
Item 23	0.583	0.349	Valid
Item 24	0.443	0.349	Valid
Item 25	0.557	0.349	Valid
Item 26	0.557	0.349	Valid
Item 27	0.692	0.349	Valid
Item 28	0.526	0.349	Valid
Item 29	0.692	0.349	Valid
Item 30	0.625	0.349	Valid

I. Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan reliabilitas, apabila menghasilkan data yang dipercaya yang memang sesuai dengan kenyataannya. Reliabilitas instrument penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil tetap sama (konsisten, ajeg).¹⁶

¹⁶ Rostina Sundayana, *Op. Cit.* h. 69

Untuk mengetahui reliabilitas instrument, penulis menggunakan rumus

Alpha Cronbath, yaitu :

$$r_{11} = \frac{\sum s_i^2}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s^2}{st^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen
 n : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum s_i^2$: jumlah varians item
 st^2 : varians total

Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *cronbath's alpha*, jika nilai alpa > 0,449 maka kontruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel.¹⁷ Dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 17, didapat hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 3.8
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	30

Berdasarkan tabel 3.8 Tersebut, didapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.926. jika dibandingkan dengan 0,449 maka dapat dikatakan bahwa alpa > dari 0.449 (0.926>0.449). dengan demikian, butir pernyataan dapat dikatakan reliabel.

¹⁷ Sujarweni, V. Wiratna, *Op.Cit*, h. 199

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang motivasi belajar .

J. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program IBM SPSS 17.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientriapakah ada kesalahan atau tidak.¹⁸

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen,

¹⁸*Ibid*, h. 85.

yang dilakukan oleh penulis terhadap diri peserta didik dapat digunakan menggunakan rumus uji *t* atau *t-test*.

$$\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}$$

Keterangan:

Md : Mean dari deviasi (d) antar *posttest* dan *pretest*

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak Subyek

Df : atau db (N-1).¹⁹



¹⁹Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul implementasi konseling kelompok dengan menggunakan *teknik rational emotive behavior therapy* (REBT) Untuk meningkatkan motivasi belajar pada kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Oktober-November pada tahun 2016. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah untuk mengetahui meningkat atau tidaknya motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok menggunakan *teknik rational emotive behavior therapy* (REBT).

1. Gambar Umum Pra Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Pelaksanaan penelitian meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan *teknik rational emotive behavior therapy* (REBT) di laksanakan di SMPN 21 Bandar Lampung yang beralamatkan Korpri Blok D No. 8, Jl. Jendral Ryacudu, Sukarame Bandar Lampung. Waktu penelitian konseling kelompok menggunakan *teknik Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terlebih dahulu peneliti melakukan

survey pra penelitian menentukan sampel penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru BK di SMPN 21 Bandar Lampung untuk mengetahui kelas mana yang memiliki motivasi belajar rendah.

Setelah melakukan wawancara dengan guru bk, diketahui bahwa terdapat 8 peserta didik di kelas VII B yang memiliki motivasi belajar rendah, untuk memperkuat data peneliti juga menyebarkan angket motivasi belajar pada peserta didik kelas VII B untuk ditentukan peserta didik mana yang memiliki motivasi belajar rendah. Setelah dianalisis, terdapat 8 peserta didik dari kelas VII B yang mengalami motivasi belajar rendah. Terlebih dahulu diuji tingkat validitasnya dan reabilitasnya kepada responden yang lain. Responden yang mengisi angket motivasi belajar adalah kelas VII E yang berjumlah 32 responden, diperoleh dari butiran soal 30 item di nyatakan semua valid dengan reliabilitas $r - hitung = 0,926 > 0,349$ maka dapat dikatakan reliabel. Sehingga uji coba item tersebut, yang akan digunakan adalah 30 item untuk mengungkap motivasi belajar kepada 8 responden yang mengalami motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan penelitian dengan kesepakatan pihak sekolah.

2. Profil Umum Motivasi Belajar

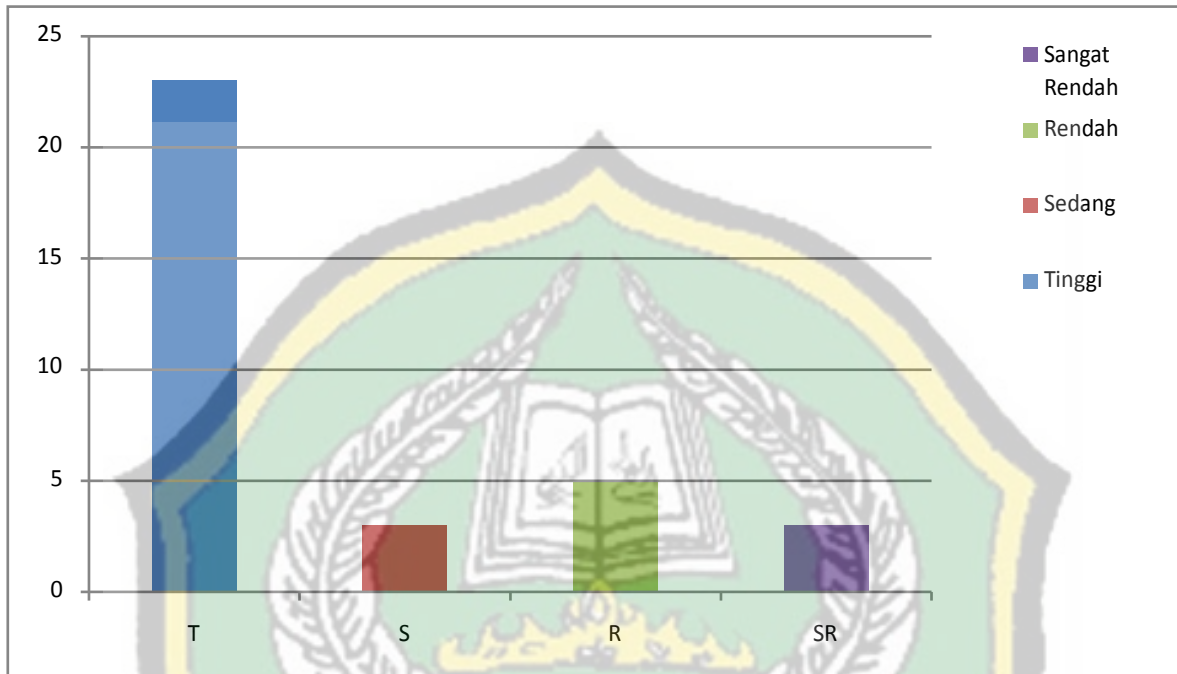
Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian motivasi belajar terhadap peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dikategorikan dalam 5 kategori sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Gambaran umum motivasi belajar peserta didik kelas VII B SMPN 21
Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	126-150	0	0
Tinggi	102-126	23	67.64%
Sedang	78-102	3	8.82%
Rendah	54-78	5	14.7 %
Sangat Rendah	20-54	3	8.82 %
Jumlah		34	100 %

Tabel 4.1 menyatakan bahwa gambaran motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat 0 peserta didik (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 23 peserta didik (67.64%) pada kategori tinggi, 3 peserta didik berada pada kategori sedang (8.82%), 5 peserta didik (14.7%) berada pada kategori rendah, 3 peserta didik (8.82%)

berada pada katagori sangat rendah. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 4.1
Hasil *pretest* motivasi belajar peserta didik kelas VII B
di SMPN 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung ada sebagian motivasi belajar rendah dan sangat rendah sehingga peneliti mengadakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung dengan mengadakan konseling kelompok dengan menggunakan *teknik rational emotive behavior therapy* (REBT).

a. Gambaran motivasi belajar pada tiap indikator

Motivasi belajar memiliki 6 indikator yaitu, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil penelitian yang di peroleh pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil yang berada pada katagori tinggi sebanyak 11 peserta didik (32,35%), sedangkan katagori sedang sebanyak 14 peserta didik (41,17%), pada kategori rendah sebanyak 3 peserta didik (8,82%), dan kategori sangat rendah sebanyak 6 peserta didik (17,64%) kemudian pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang berada pada katagori sangat tinggi sebanyak 4 peserta didik (11,76%).

Sedangkan katagori tinggi memiliki 18 peserta didik (52,94%), katagori sedang sebanyak 4 peserta didik (11,76%), pada katagori rendah sebanyak 2 peserta didik (5,88 %), dan katagori sangat rendah sebanyak 6 peserta didik (17,64%). Kemudian pada indikator adanya harapan dan cita-cita di masa depan yang berada di katagorikan sangat tinggi 2 peserta didik (5,88%), berada katagori tinggi 19 peserta didiki (55.88%), berada katagori sedang sebanyak 5 peserta didik (14,70%), sedangkan pada katagori rendah 2 peserta didik (5,88%), dan katagori sangat rendah 6 peserta didik (17,64%), kemudian pada indikator adanya penghargaan dalam belajar berada katagori

sangat tinggi 21 peserta didik (61,76%), pada kategori sedang 5 peserta didik (14,70%), pada kategori rendah sebanyak 2 peserta didik (5,88%), dan pada kategori sangat rendah 6 peserta didik (17,64%), kemudian pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yang berada pada kategori sangat tinggi 6 peserta didik (17,64%), pada kategori tinggi 15 peserta didik (44,11%), pada kategori sedang yaitu 5 peserta didik (14,70%), pada kategori rendah 3 peserta didik (8,82%), dan pada kategori sangat rendah 5 peserta didik (14,70%), pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 6 peserta didik (17,64%), pada kategori tinggi sebanyak 18 peserta didik (48,64%), pada kategori sedang 2 peserta didik (5,88%), pada kategori rendah yaitu 2 peserta didik (5,88%), dan pada kategori sangat rendah yaitu 6 peserta didik (17,64%), dapat di lihat secara rinci dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Sangat tinggi	21-25	0	0%	59,88%
		Tinggi	17-21	11	32,35%	
		Sedang	13-17	14	41,17%	
		Rendah	9-13	3	8,82%	

No	Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
		Sangat Rendah	5-9	6	17,64%	
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Sangat tinggi	21-25	4	11,76%	64,82%
		Tinggi	17-21	18	52,94%	
		Sedang	13-17	4	11,76%	
		Rendah	9-13	2	5,88%	
		Sangat Rendah	5-9	6	17,64%	
3	Adanya dan cita-cita di masa depan	Sangat tinggi	21-25	2	5,88%	64,59%
		Tinggi	17-21	19	55,8%	
		Sedang	13-17	5	14,70%	
		Rendah	9-13	2	5,88%	
		Sangat Rendah	5-9	6	17,64%	
4	Adanya penghargaan dalam	Sangat tinggi	21-25	0	0%	62,12%
		Tinggi	17-21	21	61,76%	

	belajar	Sedang	13-17	5	14,70%	
		Rendah	9-13	2	5,88%	
		Sangat Rendah	5-9	6	17,64%	
No	Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Sangat tinggi	21-25	6	17,64%	67,65%
		Tinggi	17-21	15	44,11%	
		Sedang	13-17	5	14,70%	
		Rendah	9-13	3	8,82%	
		Sangat Rendah	5-9	5	14,70%	
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Sangat tinggi	21-25	6	17,64%	66,82%
		Tinggi	17-21	18	48,64%	
		Sedang	13-17	2	5,88%	
		Rendah	9-13	2	5,88%	
		Sangat Rendah	5-9	6	17,64%	

3. Hasil pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT)

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2016 mulai dari tanggal 19 Oktober s.d 19 November 2016. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan menggunakan *teknik rational emotive behavior therapy* (REBT).

Tabel 4.3
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy

N2o	Tanggal	Kegiatan
1	17 Oktober 2016	a. Menemui guru bk dan meminta izin untuk menemui 8 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. b. Saat jam istirahat, 8 peserta didik yang akan di jadikan subjek penelitian disosialisasikan di musola yang ada di SMPN 21 Bandar Lampung. Peneliti menjelaskan pada peserta didik terkait akan di lakukan konseling kelompok serta merencanakan waktu pelaksanaan konseling kelompok.
2	18 Oktober 2016	Memberikan <i>pre-test</i>
3	19 Oktober 2016	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik Rebt dalam pertemuan ke-1 (Bekerjasama dengan peserta didik)
4	21 Oktober 2016	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik Rebt dalam pertemuan ke-2 (Melakukan asesment terhadap masalah masing-masing peserta didik dalam motivasi belajar nya
5	24 Oktober 2016	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik Rebt dalam pertemuan ke-3 (Memberitahukan peserta untuk treatment)

6	26 Oktober 2016	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik Rebt dalam pertemuan ke-4 (Mengimplementasikan program penanganan)
7	7 November 2016	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik Rebt dalam pertemuan ke-5 (Mengevaluasikan kemajuan)
8	14 November 2016	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik Rebt dalam pertemuan ke-6 (Mempersiapkan peserta didik untuk mengakhiri konseling)
9	17 November 2016	Memberikan <i>Post-test</i>

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, layanan konseling kelompok dilakukan 6 kali pertemuan dan dalam setiap pertemuan dilakukan di musolah yang terdapat di SMPN 21 Bandar Lampung. Hasil pemberian layanan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di evaluasi dengan cara melakukan *Post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang sudah di berikan kepada peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT) digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dikembangkan sebagai salah satu alat bantu dalam konseling dengan menggunakan pendekatan *rational*

emotive behavior therapy (REBT). Berupa bahan tulisan berisi proses dan konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT). Pada kesempatan ini disajikan 6 kali pertemuan dalam konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT). Adapun prosedur dan langkah-langkah konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT) sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama di laksanakan pukul 15.00 di musolah yang ada di SMPN 21 Bandar Lampung. Kegiatan konseling kelompok ini di awali dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok. Peneliti membuka pertemuan dengan perkenalan diri dengan menyebutkan nama, alamat, dan sebagainya. Peneliti menjelaskan maksud, tujuan, asas-asas pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya pada peneliti. Kemudian di lanjutkan oleh anggota kelompok untuk memperkenalkan dirinya masing-masing.

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok. Peneliti membangun hubungan dengan peserta didik dan menciptakan suasana empati, kehangatan, penuh keakraban, penghargaan, serta memperlihatkan kepada peserta didik tentang kemungkinan perubahan yang bisa dicapai dan membantu peseta didik mencapai tujuan Selanjutnya peneliti

menjelaskan kegiatan yang akan di tempu. Peneliti menjelaskan peranan anggota kelompok agar aktif berpendapat dan mengeluarkan pendapat atau ide-ide dalam membahas topik. Peneliti menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan tentang asas-asas dalam konseling kelompok, menjelaskan tentang motivasi belajar dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan permasalahan mengenai motivasi belajar. Ketika kegiatan berakhir, peneliti memberikan kesimpulan dari pertemuan yang di lakukan dan memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok lalu kegiatan konseling kelompok di akhiri oleh do'a dan salam.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan yang kedua di laksanakan pada 15.00 dan di laksanakan di musolah yang ada di SMPN 21 Bandar Lampung . Peneliti segera membuka pertemuan kedua dengan mengucapkan salam dan berdo'a selanjutnya menjelaskan topik yang akan di bahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu merubah pemikiran irasional. Peneliti menjelaskan tentang pemikiran irasional, menjelaskan pentingnya merubah pemikiran irasional yang kita miliki, lalu anggota kelompok di minta untuk menuliskan pikiran-pikiran irasioanal seperti tidak adanya hasrat belajar. Kemudian peneliti mencaoba menggali lebih dalam lagi mengenai permasalahan-permasalahan yang telah di tuliskan oleh

anggota kelompok dan mendiskusikan masalah yang telah di ungkapkan oleh anggota kelompok. Peneliti menghimbau kepada para anggota kelompok untuk memberikan pendapat dan ide.

Peneliti menginformasikan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok dari pertemuan yang kedua ini. Pertemuan diakhiri dengan doa dan mengucapkan salam.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ke tiga dilaksanakan pukul 15.00 di musolah. Pertemuan ini dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Peneliti menanyakan apa kabar dan memberi semangat pada semua anggota kelompok.

Peneliti menjelaskan topik yang akan di bahas, dan memberikan penjelasan mengenai tidak adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan, Mendiskusikan tentang pentingnya belajar dan memotivasi diri anggota kelompok atau peserta didik agar tidak menjadi orang yang rugi di masa muda dan merasionalkan pemikiran yang irasional. Peneliti menyimpulkan dari kegiatan yang telah berlangsung. Pertemuan ketiga di akhiri dengan do'a dan di tutup dengan mengucapkan salam.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pukul 15.00 di musolah. Pertemuan ini dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Peneliti menanyakan apa kabar dan memberi semangat pada semua anggota kelompok selanjutnya menjelaskan topik yang akan di bahas pada kegiatan pertemuan keempat ini yaitu tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Tahap ini menganalisis masalah-masalah yang membuat motivasi belajar pada peserta didik ini rendah, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikelas maupun dirumah Pertemuan keempat di akhiri dengan do'a dan di tutup dengan mengucapkan salam

e. Pertemuan kelima

Pertemuan yang kelima di laksanakan pada pukul 15.00 dan di laksanakan di musolah yang ada di SMPN 21 Bandar Lampung . Peneliti segera membuka pertemuan kelima dengan mengucapkan salam dan berdo'a selanjutnya menjelaskan topik yang akan di bahas pada kegiatan pertemuan kelima ini yaitu mengulang kembali materi yang sudah di bahas pada pertemuan 1,2,3 selanjutnya melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok dan peneliti menyimpulkan hasil pertemuan ke 5 Pada menjelang akhir intervensi peneliti memastikan apakah peserta

didik mencapai perubahan yang signifikan dalam belajar Pertemuan diakhiri dengan doa dan mengucapkan salam.

f. Pertemuan keenam

Pertemuan yang keenam di laksanakan pada pukul 15.00 dan di laksanakan di musolah. Peneliti segera membuka pertemuan kelima dengan mengucapkan salam dan berdo'a selanjutnya menjelaskan topik yang akan di bahas pada kegiatan pertemuan kelima ini yaitu mengulang kembali materi yang sudah di bahas pada pertemuan 4,5 selanjutnya melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok dan peneliti menyimpulkan hasil pertemuan ke 6, peneliti mempersiapkan peserta didik untuk mengakhiri proses konseling dengan menguatkan kembali hasil-hasil yang sudah dicapai dan peneliti memberitaukan kepada peserta bahwa ini adalah pertemuan terakhir pada sesi konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di akhiri dengan do'a dan di tutup dengan mengucapkan salam.

4. Analisis Data

a. Analisis Data

Data yang di peroleh untuk mengetahui hasil *Pre-test* dan *Post- test* Diperoleh dari angket yang di lakukan oleh peneliti mengenai tentang motivasi belajar peserta didik. *Pre-test* merupakan angket yang di lakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok

dengan teknik *rational emotive behavior therapy*. Adapun pedoman angket motivasi belajar ada beberapa pernyataan yang diturunkan dari angket motivasi belajar tersebut yang di amati peneliti. Berdasarkan data yang di olah, 8 peserta didik yang di jadikan penelitian dapat di lihat dalam tabel hasil *Pre-test* dan *Post-test* motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT).

b. Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

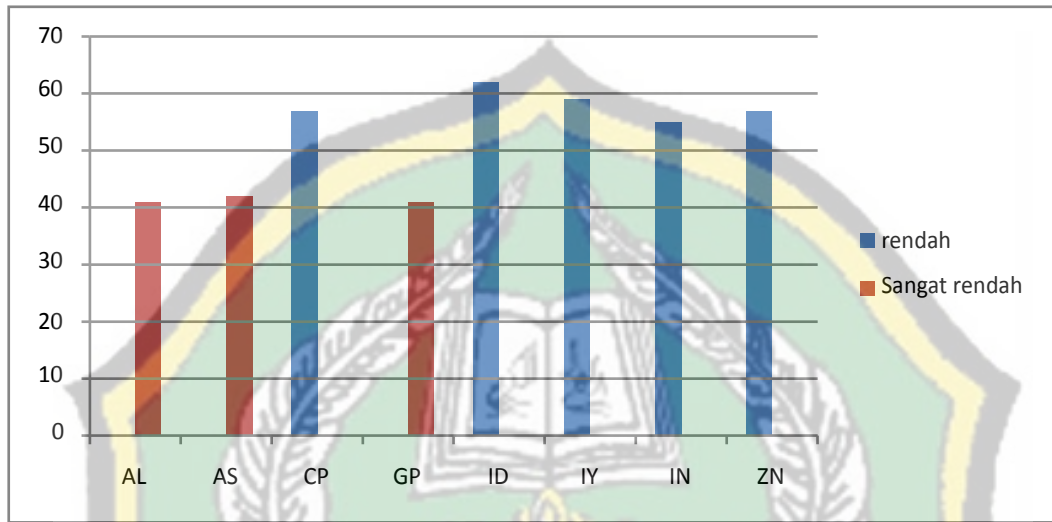
Motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT), peneliti mengadakan *pretest* pada saat peserta didik kelas VII B sebelum naik ke kelas VIII untuk mendapatkan data pada tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Data Pre-Test Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B
Di SMPN 21 Bandar Lampung

No	Nama	L/p	Skor Pre-test	Kriteria
1	AL	L	41	Sangat Rendah
2	AS	P	42	Sangat Rendah
3	CP	P	57	Rendah

4	GP	L	41	Sangat Rendah
5	ID	P	62	Rendah
6	IY	L	59	Rendah
7	IN	P	55	Rendah
8	ZN	P	57	Rendah
	Jumlah		414	
	Rata-Rata		51.75	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di simpulkan bahwa nilai motivasi belajar yang di yang didapatkan pada peserta didik kelas VII B sebelum peserta didik naik ke kelas VIII untuk sementara mencapai rata-rata 51.75, sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT). yang memperoleh nilai 20-54 sebanyak 3 peserta didik yang dikatakan kriteria sangat rendah, nilai 54-78 sebanyak 5 peserta didik di katakan kriteria rendah, nilai 78-102 sebanyak 3 peserta didik dikatakan kriteria sedang, nilai 102-126 sebanyak 23 peserta didik dikatakan kriteria tinggi dan nilai 126-150 tidak ada peserta didik yang mencapai kriteria sangat tinggi. Selanjutnya dapat di lihat dalam grafik histogram motivasi belajar peserta didik sementara kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung sebelum konseling kelompok dengan *teknik rational emotive behavior therapy* (REBT).



Gambar 4.2

Grafik Histogram Data Motivasi Belajar Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Berdasarkan hasil gambar grafik histogram 4.2 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *pre-test* pada peserta didik yang di jadikan subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan motivasi belajar dengan rata-rata 51,75 diperoleh dengan katagori rendah. Pada masing-masing terlihat 5 peserta didik termasuk kategori rendah pada balok biru yaitu CP, ID, IY, IN, ZN. Kemudian 3 peserta didik dengan kategori sangat rendah pada balok merah yaitu AL, AS, GP. Peserta didik dalam katagori rendah dan sangat rendah tersebut akan diberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT).

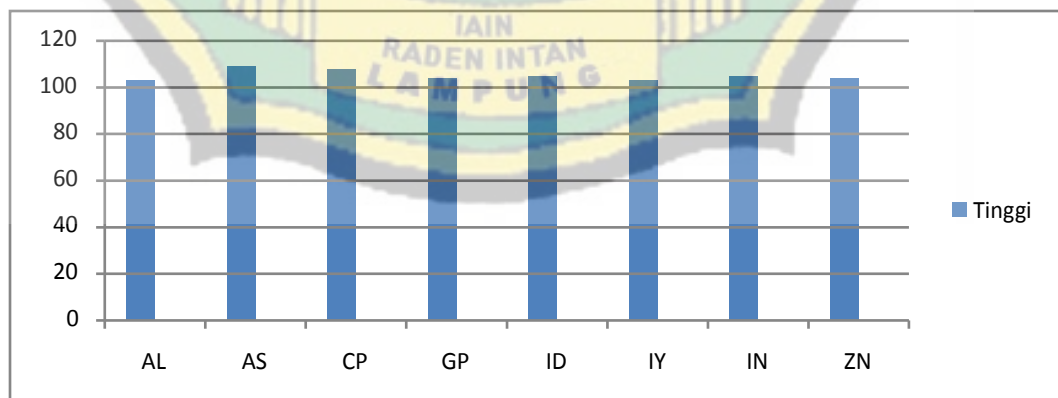
c. Motivasi Belajar Peserta Didik Sesudah Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy*, peneliti mengadakan *post-test* untuk mendapatkan data pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Data Post-Test Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung

No	Nama	L/p	Skor Pos-test	Kriteria
1	AL	L	103	Tinggi
2	AS	P	109	Tinggi
3	CP	P	108	Tinggi
4	GP	L	104	Tinggi
5	ID	P	105	Tinggi
6	IY	L	103	Tinggi
7	IN	P	105	Tinggi
8	ZN	P	104	Tinggi
	Jumlah		841	
	Rata-Rata		105.12	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai motivasi belajar peserta didik di kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung, sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT) yang mengalami peningkatan tinggi dan tidak ada peserta didik mendapatkan nilai 54-78 (rendah), nilai 20-54 (sangat rendah) semua rata-rata berada pada nilai 102-126 yang di katakan tinggi dengan rata-rata 105.12 beda dengan rata-rata sebelumnya hanya mencapai 51.75 Selisih nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* mendapatkan selisih rata-rata 53.37. Sehingga di katakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational emotive behavior therapy* yang di lakukan treatment 6x pertemuan dan dalam satu kali pertemuan di lakukan 1x45 menit sampai peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik menjadi lebih baik selanjutnya bisa di lihat dari grafik histrogram motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Sesudah konseling kelompok dengan *teknik rational emotive behavior therapy* sebagai berikut:



Gambar 4.3

Grafik Histrogram Data Motivasi Belajar Sesudah Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Berdasarkan hasil gambar grafik histrogram 4.3 dapat di simpulkan bahwa hasil perhitungan *post-test* pada peserta didik, memiliki kemampuan motivasi belajar dengan rata-rata 105.12 dalam kriteria tinggi yang terdapat pada balok biru setelah di berikan treatment 6x pertemuan layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT) yang memberikan pemikiran-pemikiran yang rasional dan semangat untuk lebih giat belajar pada peserta didik. Sehingga peserta didik semua terlihat mengalami peningkatan dalam motivasi belajarnya sehingga mencapai katagori tinggi.

d. Persyaratan Melakukan Uji-t Paired Sample T-test

Uji Paired Sample t-test adalah uji perbedaan rata-rata dua sample berpasangan atau uji paired sample t-test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *Mean* untuk dua sample bebas (Independen) yang berpasangan. Adapun yang dimaksud dengan berpasangan adalah data pada sample kedua merupakan perubahan / perbedaan dari data sample pertama atau dengan kata lain sebuah sample dan subjek sama mengalami dua perlakuan.

Analisis dalam uji Paired Sample t-test melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu, apabila suatu perlakuan tidak member pengaruh maka perbedaan rata-rata adalah NOL. Melakukan uji t Paired Sample t-test diperlukan data berskala interval atau rasio yang dalam SPSS disebut dengan Scale dan pengujian

terhadap sample tersebut dilakukan 2 kali (sebelumn, sesudah) perlakuan dalam kurun waktu yang berbeda.

Adapun dasar penggunaan uji-t Paired Sample t-test ialah observasi / penelitian untuk masing-masing data, perbedaan rata-rata harus berdistribusi normal. Seperti halnya uji statistic parametik lainnya, uji Paired Sample t-test menggunakan persyaratan data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas bias dilakukan dengan melihat nilai Score atau Skewness, Kolmogorov Smirnov dan lain sebagainya.

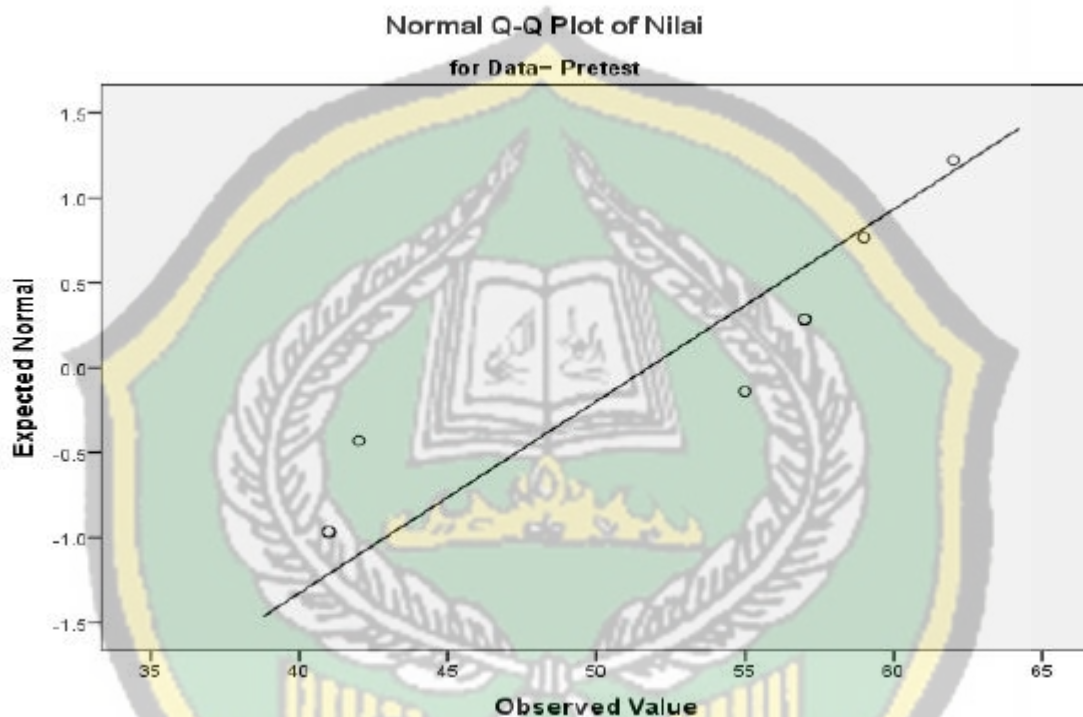
Untuk penelitian kali ini peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $> 0,05^1$. Jika didapatkan hasil dari uji normalitas diatas probabilitas atau $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sample berdistribusi normal. Berikut peneliti paparkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai Sharpio-Wilk :

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
Test of Normally

	Kolmogorov Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.268	8	.094	.813	8	.040
Posttest	.313	8	.092	.839	8	.074

¹ Novalia, Olah Data Penelitian Pendidikan Anugrah Utama raharja, 2013 hal 61

Dari table 4.6 diatas diketahui bahwa nilai sig Shapiro-Wilk adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sample pada penelitian ini berdistribusi normal. Berikut peneliti tapilkan grafik normalitas.



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

e. Hasil Pre-test, Post-test dan Score Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

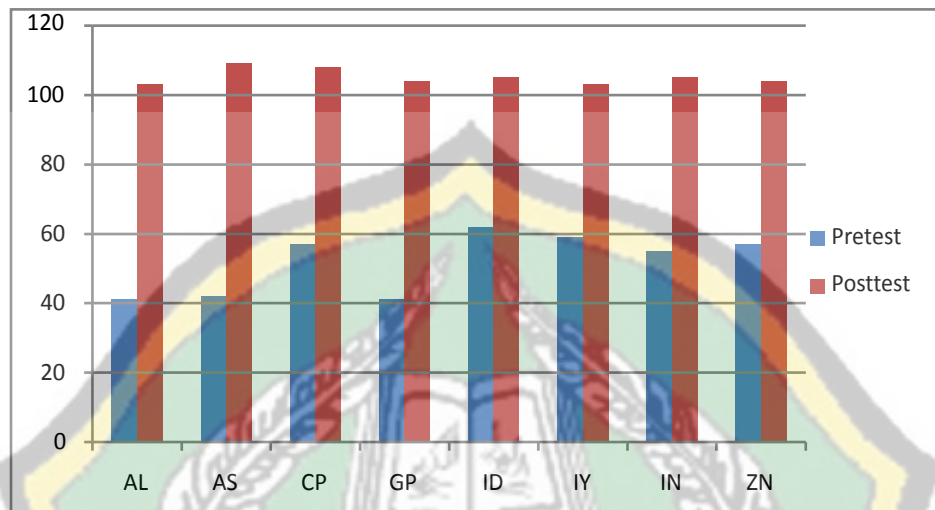
Setelah dilakukan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) didapat hasil *Pre-test*, *Post-test*, dan *gain score* dapat dilihat pada tabel 4.7 Sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Hasil *Pre-test*, *Post test* dan *Score* Peningkatan Motivasi Peserta Didik Kelas VII B
di SMPN 21 Bandar Lampung

No	Inisial	Pretest	Posttest	Gain Score
1	AL	41	103	62
2	AS	42	109	67
3	CP	57	108	51
4	GP	41	104	63
5	ID	62	105	43
6	IY	59	103	44
7	IN	55	105	50
8	ZN	57	104	47
	Total	414	841	427
		$\sum X_1$ 414	$\sum X_2$ 841	
	Rata-rata dengan	$X = \sum x_1 / N$	$X = \sum x_2 / N$	$X = \sum X_d / N$
	N=8	414:8= 51.75	841:8=105.12	427:8=53.37

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.7 Dapat di lihat bahwa hasil pre-test pada 8 peserta didik sebelum mengikuti pelayanan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan nilai rata-rata skor adalah 51.75. Sedangkan setelah mengikuti Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Grafik

gain score motivasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil skor nilai pre-test dan post-test setiap peserta didik dapat di lihat sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik peningkatan motivasi belajar peserta didik

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berdasarkan analisis dan penelitian untuk menguji kebenaran hipotesis yang di ajukan perhitungan uji-t menggunakan program SPSS 17. Peneliti memilih uji-t di sajikan dalam program SPSS 17 untuk mengetahui hipotesis yang diajukan yaitu (H_a) “Ada perbedaan signifikan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik rational emotive behavior therapy dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung”.

Hipotesis tandingan lawan dari hipotesis kerja (H_0) yaitu : “ Tidak ada perbedaan signifikan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *rational*

emotive behavior therapy dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung”. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* dapat di tempuh dengan analisis data penelitian menggunakan rumus uji-t di sajikan dalam program SPSS 17 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Paired Samples T-Test
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre_test - Post_test	53.375	9.303	3.289	61.153	45.597 16.227	7	.000	

Dari tabel 4.8 dapat di ketahui bahwa t adalah 16.227 *mean* 53.375 *confidence interval of the difference*, *lower* 61.153 dan *Upper* 45.597 kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df=7$, dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari (16.227>1.894), dengan demikian motivasi belajar peserta didik di SMPN 21 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Dari hasil uji t, hasil yang di peroleh menunjukkan

bahwa adanya perubahan skor motivasi belajar setelah diberikan layanan *rational emotive behavior therapy*. Peserta didik yang pada kondisi awal memiliki skor rendah dan sangat rendah, setelah diberikan konseling mengalami peningkatan skor motivasi belajar.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dianalisis, terlihat terdapat adanya peningkatan motivasi belajar di kelas VII B SMPN 21 Bandar Lampung. Dapat dilihat dari hasil penelitian setelah dan sebelum di berikan layanan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t paired sample t-t* dan diketahui t adalah 16,227 *mean* 53.375, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = 61.153 dan *upper* = 45.597. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} ($16.227 > 1.899$) maka H_a diterima. Sedangkan perbandingan skor *pre-test* 114 *post-test* 841 yang berarti terjadi peningkatan sebanyak 727.

Dalam penelitian ini diterapkan layanan konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT) Latipun menjelaskan bahwa REBT ialah individu yang berkeyakinan irasional, dalam menghadapi berbagai peristiwa akan mengalami hambatan emosional, seperti perasaan cemas, menganggap ada bahaya yang sedang mengancam, dan pada akhirnya akan melakukan atau meretaksi peristiwa itu tidak

realistis.² Menurut penelitian Reni Desiana dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mereduksi kecemasan pengidap kanker di yayasan penyuluhan kanker indonesia cabang lampung untuk pemberian treatment di lakukan 2 (dua) kali pertemuan dalam seminggu. Pertemuan sudah sekaligus *pre-test* dan *post-test*.

Peneliti menggunakan konseling *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif.³ Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*) Mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.⁴

Setelah di berikannya perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan peserta didik dapat memahami dan mengerti topik yang di bahas. Untuk itu peserta didik sudah dapat mengerti dengan tindakan yang di lakukan untuk terus meningkatkan motivasi belajar. Secara indikator terjadi peningkatan motivasi belajar setelah di adakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*. Berikut enam komponen motivasi belajar, yaitu :

² Jayanti Tri, 2012, *Mengurangi Perilaku Siswa tidak Tegas Melalui Pendekatan REBT dengan Teknik Assertive Training Univ. Negeri Semarang*, (On-line) Jurnal (<http://journal.unnes.ac.id/artikel/sjubk309358.pdf>) di akses pada pukul 13.00 WIB 21 November 2016

³ Khairani Makmun, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta, CV.Aswaja Persindo, 2014), h. 60.

⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*,(PT Gelora Aksara Pratama,2008),h. 58-59.

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terjadi pada indikator Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil terjadi peningkatan setelah diadakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, dapat di lihat dari nilai uji t- test sample berpasangan (*Paired samples t-test*) 1.195 meningkat menjadi 2.748. Peserta didik mampu meningkatkan hasrat untuk belajar dan mempunyai keinginan untuk berhasil.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terjadi pada indikator Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil terjadi peningkatan setelah diadakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, dapat di lihat dari nilai uji t- test sample berpasangan (*Paired samples t-test*) 7.88 meningkat menjadi 18.63. Hal ini terlihat dari peserta didik mampu untuk memotivasi dirinya sendiri dalam belajar.

c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terjadi pada indikator Adanya harapan dan cita-cita di masa depan terjadi peningkatan setelah diadakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, dapat di lihat dari nilai uji t- test sample berpasangan (*Paired samples t-test*) 7.75 meningkat menjadi 20.13. Perubahan pada indikator adanya harapan dan cita-cita di masa depan ini mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat dari cita-cita peserta didik masing-masing.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terjadi pada indikator Adanya harapan dan cita-cita di masa depan terjadi peningkatan setelah diadakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, dapat di lihat dari nilai uji t- test sample berpasangan (*Paired samples t-test*) 9.00 meningkat menjadi 15.63.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terjadi pada indikator Adanya harapan dan cita-cita di masa depan terjadi peningkatan setelah diadakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, dapat di lihat dari nilai uji t- test sample berpasangan (*Paired samples t-test*) 9.38 meningkat menjadi 13.38. Perubahan pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar ada peningkatan dalam indikator ini namun tidak signifikan.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terjadi pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik terjadi peningkatan setelah diadakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, dapat di lihat dari nilai uji t- test sample berpasangan (*Paired samples t-test*) 8.88 meningkat menjadi 11.88.

Perubahan pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif peningkatan dalam indikator ini namun tidak signifikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Implementasi pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan konseling kelompok dapat meningkatkan peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Hal ini terbukti dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, hasil perhitungan rata-rata skor motivasi belajar sebelum *mean pretest* mengikuti konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah 51.75 dan setelah *mean pretest* mengikuti konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah 105.12. Dari hasil uji *t* menggunakan program SPSS versi 17, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($16.227 > 1.894$), dengan demikian motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan layanan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Jadi ini menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditandai adanya

peningkatan dari motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang belum diperoleh oleh peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Bagi peserta didik, peserta didik sebaiknya menerapkan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan di melaksanakan penelitian mengenai motivasi belajar dengan menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebaiknya di lakukan layanan konseling individu agar

dapat mengetahui masalah motivasi belajar lebih dalam, sehingga peneliti bisa tau apa saja hambatan yang membuat motivasi belajar nya rendah.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil alamin, Peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada orangtua ku tercinta yang selalu memotivasiku dan sabar dalam mendidik serta membesarkanku hingga dapat melanjutkan pendidik kejenjang yang lebih tinggi, dan juga kepada semua pihak yang telah andil dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlimpah.



DAFTAR PUSTAKA

- Corney Gerald , Penerjemah E. Koswara, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapy*, Jakarta: Cetakan ketujuh, Refika Aditama, 2013.
- Fanie, Hunan Bey *Pedoman Pendidikan Modern* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.
- Hariyanti, Desi dwi, *Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G Smp Yayasan Pendidikan 17 Surabaya*, tersedia di : [Http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf](http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf). 2013
- Iskandar Beny, *Peningkatan Motivasi Belajar SIiswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Metro*, tersedia di : [Http://ewintribengkulu.blogspot.com/2015/04/skripsi-bk-peningkatan-motivasi-belajar.html](http://ewintribengkulu.blogspot.com/2015/04/skripsi-bk-peningkatan-motivasi-belajar.html). 2013
- Komalasari Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling* Jakarta: PT Indeks 2011.
- Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta, CV.Aswaja Persindo, 2014.
- Ormrod, Jeanne Ellis *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, PT Gelora Aksara Pratama,2008.
- Rian, S.Pd, Guru Bk 21 Bandar Lampung.
- Sutoyo Anwar , *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Saifuddin Azwar , *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara 2012.
- Sundayana, Rostina, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung : Tat Sito, 2005.

Sujarweni, *Spss Untuk Penelitian*, Pustaka Baru Press, 2015.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*
Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Tri Jayanti, 2012, *Mengurangi Perilaku Siswa tidak Tegas Melalui Pendekatan REBT dengan Teknik Assertive Training* Univ. Negeri Semarang, (Online) Jurnal
(<http://journal.unnes.ac.id/artikel/sjubk309358>). 2016.

Tersedia di: <https://cnplus.wordpress.com.2012/03/01>.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Widoyoko, Eko Putro *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta :
Pustaka Belajar 2014.



L

A

M

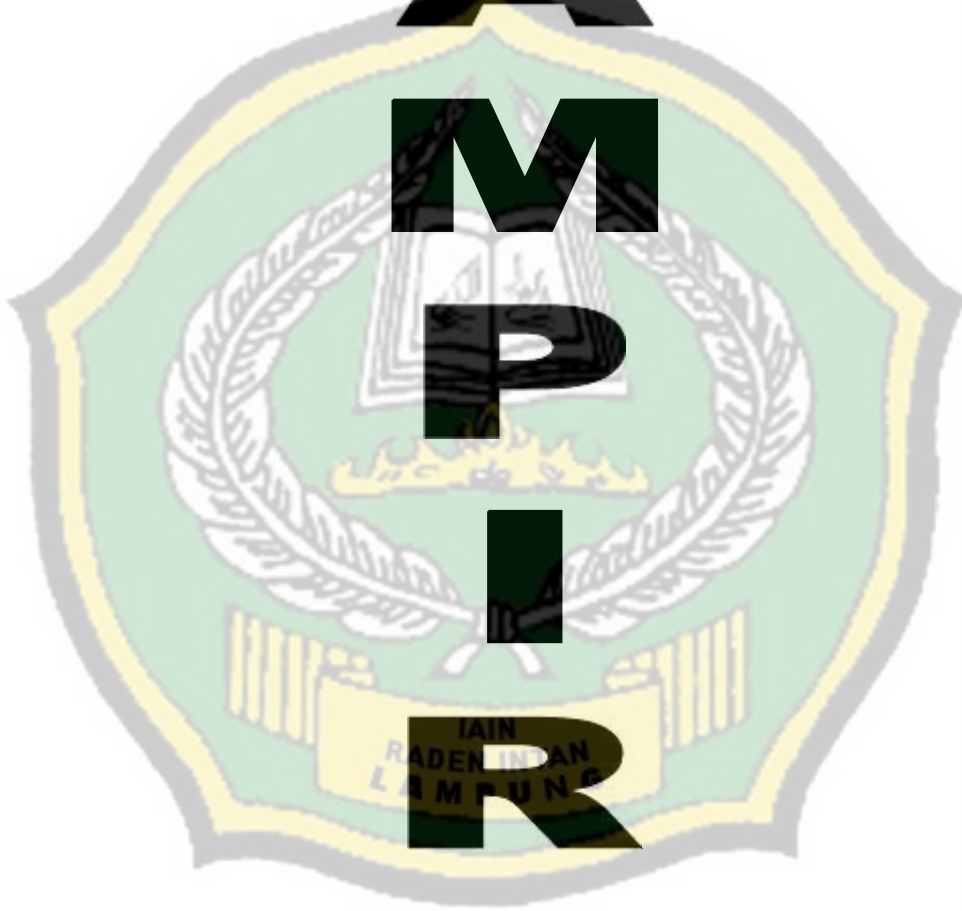
P

I

R

A

N



ANGKET

MOTIVASI BELAJAR

NAMA :

KELAS :

PETUNJUK MENERJAKAN:

1. Lengkapilah terlebih dahulu identitas anda
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda (√) pada pilihan jawaban yang disediakan, dengan ketentuan sebagai berikut :
 - SS : Apabila Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut.
 - S : Apabila Sesuai dengan pernyataan tersebut.
 - RG : Apabila Ragu-ragu dengan pernyataan tersebut.
 - TS : Apabila Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut.
 - STS : Apabila Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut.
3. Usahakan agar semua nomor terjawab
4. dalam pernyataan dibawah ini tidak ada jawaban yang salah.
5. Jawaban yang benar adalah jawaban yang benar-benar sesuai dengan kondisi atau pendapat anda sendiri.

NO	Pernyataan-pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1	Saya mengerjakan tugas dengan maksimal agar memperoleh nilai yang baik.					
2	Saya bertanya pada guru bila saya kurang jelas dalam pelajaran					
3	Saya kurang percaya diri untuk mengerjakan ujian dengan baik sehingga saya memutuskan untuk Mencontek					
4	Saya menghindari pelajaran yang saya anggap sulit.					
5	Bila saya tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran pada kesempatan pertama, saya akan mengerjakan tugas-tugas					

	itu sampai berhasil.					
6	Saya tidak semangat untuk belajar, bila guru yang mengajar sering memberi tugas					
7	Saya merasa tertantang dalam mengerjakan tugas yang sulit					
8	Jika ada pekerjaan rumah/PR saya memilih mengerjakan di sekolah ataupun di dalam kelas					
9	Saya malas belajar di rumah karena tidak kondusif					
10	Saya senang belajar di kelas karena lebih tenang dan kondusif.					
11	Saya jenuh untuk belajar jika selalu dilakukan di dalam kelas saja					
12	Saya lebih semangat belajar ketika kawan-kawan saya tidak berisik di dalam kelas					
13	Kegiatan diskusi menyita banyak waktu dan pikiran sedangkan materi yang didapat hanya sedikit.					
14	Saya tidak pernah putus asa jika nilai saya jelek saya selalu berusaha dan terus berusaha demi cita-cita saya					
15	Belajar membuat saya jenuh sehingga saya lebih banyak menonton tv daripada belajar					
16	Cara mengajar guru yang terlalu Monoton didalam kelas sehingga membuat saya bosan					
17	Adanya hadiah yang diberikan orangtua kepada saya jika saya mendapatkan peringkat di dalam kelas sehingga saya lebih semangat lagi belajar					
18	Walaupun nilai saya lebih rendah dari teman-teman, saya tetap bersemangat belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik					
19	Menurut saya, menjadi juara kelas itu tidak terlalu penting					

20	Saya sering mengantuk jika jam pelajaran di mulai					
21	Saya berusaha belajar dari buku paket, buku-buku di perpustakaan, artikel, internet dan berbagai sumber agar mendapatkan hasil optimal.					
22	Saya merasa perlu mengulang kembali materi yang diajarkan oleh guru di rumah					
23	Saya bekerja sama dengan kelompok menyelesaikan tugas dengan baik untuk memperoleh nilai yang terbaik.					
24	Pujian yang diberikan oleh guru membuat saya takut membuat kesalahan.					
25	Pujian yang diberikan guru menambah semangat saya untuk belajar dengan giat					
26	Belajar di kelas membuat saya bosan dan mengantuk karena kelas sempit dan panas.					
27	Diskusi dalam belajar lebih menyenangkan karena bisa bertukar pikiran dan informasi dengan teman.					
28	Saya tertarik menyimak video yang berkaitan dengan motivasi belajar.					
29	Meskipun saya tahu resiko kegagalan itu ada, saya tidak takut memperjuangkan cita-cita saya.					
30	Saya mengantuk ketika guru menyampaikan materi di dalam kelas.					

**DATA PERHITUNGAN HASIL POST-TEST
PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG**

RESPONDEN	Item																														JML	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
AL	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	5	3	3	5	2	5	3	4	103	Tinggi
AS	2	4	3	4	2	3	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	2	2	5	2	2	2	3	3	2	5	109	Tinggi
CP	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	5	4	5	4	3	5	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	5	108	Tinggi
GP	4	4	5	4	4	3	4	5	3	4	3	4	4	5	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	5	3	2	2	5	104	Tinggi	
ID	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	4	5	3	4	2	4	2	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	104	Tinggi	
IY	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	4	3	104	Tinggi	
IN	4	3	4	3	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	2	2	2	2	3	1	5	3	3	2	2	2	5	106	Tinggi	
ZN	2	3	4	2	4	4	3	2	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3	2	5	3	4	4	4	3	3	3	5	3	103	Tinggi	

**DATA PERHITUNGAN HASIL PRE-TEST
PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG**

responden	Item																					Jml	Keterangan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21			22	23	24	25	26	27	28	29	30	
AL	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	41	Sangat Rendah
AS	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	2	2	1	1	1	42	Sangat Rendah	
CP	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	4	5	2	1	4	1	3	4	57	Rendah	
GP	1	1	1	2	1	2	1	3	3	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41	Sangat Rendah	
ID	4	2	1	2	3	3	1	2	1	2	3	2	3	1	3	2	1	2	1	2	1	1	2	3	4	3	4	2	3	62	Rendah		
IV	2	1	2	3	4	3	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	3	2	2	3	59	Rendah		
IN	1	3	1	2	3	2	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	3	3	2	3	4	4	2	2	1	2	1	1	55	Rendah	
ZN	3	2	2	1	1	1	3	1	3	2	2	2	2	2	2	1	3	1	3	1	3	2	4	4	1	1	1	1	1	3	2	57	Rendah

**DATA PERHITUNGAN HASIL PRE-TEST
PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN 21 BANDAR LAMPUNG**

responden	item																											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
AL	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1
AS	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	2	2	2
CP	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	4	5	2	1	4	1
GP	1	1	1	2	1	2	1	3	3	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1
ID	4	2	1	2	3	3	1	2	1	2	2	3	2	3	1	3	2	1	2	1	2	1	1	2	3	4	3	4
IY	2	1	2	3	4	3	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	3	2
IN	1	3	1	2	2	3	2	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	3	3	2	3	4	4	2	2	1	2
ZN	3	2	2	1	1	1	3	1	3	2	2	2	2	2	2	1	3	1	3	1	3	2	4	4	1	1	1	1

```

CORRELATIONS      /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8
item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16          item_17
item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26 item_27
item_28 item_29 item_30 skor_total      /PRINT=TWOTAIL NOSIG      /MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

Notes		
	Output Created	16-Nov-2016 16:24:24
Input	Comments	
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	32
Missing Value Handling	File	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
	Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26 item_27 item_28 item_29 item_30 skor_total /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	0:00:00.640
	Elapsed Time	0:00:00.702

item_11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.098 .592 32	.098 .592 32	.136 .458 32	.164 .371 32	.233 .200 32	.411* .020 32	.098 .592 32	.408 .023 32	*	.111 .546 32	.111 .546 32	1 .200 32	.233 .546 32	.111 .020 32	.411 .020 32	
item_12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.253 .163 32	.253 .163 32	.142 .440 32	.347 .052 32	1.000* .000 32	.118 .521 32	.253 .163 32	.115 .537 32	*	.451** .010 32	.451** .010 32	.233 .200 32	1 .010 32	.451** .521 32	.118 .020 32	
item_13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.251 .165 32	.251 .165 32	.448* .010 32	.200 .272 32	.451** .010 32	.195 .285 32	.251 .165 32	.194 .297 32	1.000* .000 32	*	1.000** .000 32	.111 .546 32	.451** .010 32	**	1 .285 32	.195 .020 32
item_14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.082 .656 32	.082 .656 32	.250 .168 32	.417* .017 32	.118 .521 32	1.000* .000 32	.082 .656 32	1.000* .000 32	*	.195 .285 32	.195 .285 32	.411* .020 32	.118 .521 32	.195 .285 32	1 .020 32	
item_15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.251 .165 32	.251 .165 32	.448* .010 32	.200 .272 32	.451** .010 32	.195 .285 32	.251 .165 32	.194 .297 32	1.000* .000 32	*	1.000** .000 32	.111 .546 32	.451** .010 32	**	1.000** .285 32	.195 .020 32
item_16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.062 .737	-.062 .737	.125 .496	1.000* .000	.347 .052	.417* .017	-.062 .737	.414 .021	*	.200 .272	.200 .272	.164 .371	.347 .052	.200 .017	.417 .017	

	N	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32		
item_17	Pearson Correlation	.314	.314	.051	.176	.395*	.034	.314	.016	.260	.260	.108	.395		.260	.034	
	Sig. (2-tailed)	.080	.080	.781	.336	.025	.855	.080	.933	.151	.151	.555	.025	.151	.855		
	N	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32	32	
item_18	Pearson Correlation	.098	.098	.136	.164	.233	.411*	.098	.408		.111	.111	1.000**	.233	.111	.411	
	Sig. (2-tailed)	.592	.592	.458	.371	.200	.020	.592	.023	.546	.546	.000	.200	.546	.020		
	N	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32	32	
item_19	Pearson Correlation	-.007	-.007	.237	.254	.357*	.282	-.007	.275	.459	**	.459**	.286	.357*	.459**	.282	
	Sig. (2-tailed)	.971	.971	.192	.161	.045	.118	.971	.134	.008	.008	.113	.045	.008	.118		
	N	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32	32	
item_20	Pearson Correlation	.251	.251	.448*	.200	.451**	.195	.251	.194	1.000*		1.000**	.111	.451**	**	1.000**	.195
	Sig. (2-tailed)	.165	.165	.010	.272	.010	.285	.165	.297	.000	.000	.546	.010	.000	.285		
	N	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32	32	
item_21	Pearson Correlation	1.000*	1.000*	.188	-.062	.253	.082	1.000*		.066	.251	.251	.098	.253	.251	.082	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.303	.737	.163	.656	.000	.725	.165	.165	.592	.163	.165	.656		
	N	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32	32	
item_22	Pearson Correlation	.958**	.958**	.164	-.034	.257	.147	.958**		.134	.252	.252	.115	.257	.252	.147	

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.370	.855	.155	.421	.000	.471	.163	.163	.532	.155	.163	.421	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_23	Pearson Correlation	.922**	.922 **	.142	-.007	.210	.164	.922 **	.152	.304	.304	.131	.210	.304	.164	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.439	.969	.248	.370	.000	.414	.091	.091	.476	.248	.091	.370	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_24	Pearson Correlation	.098	.098	.136	.164	.233	.411*	.098	.408	.111	.111	1.000 **	.233	.111	.411	
	Sig. (2-tailed)	.592	.592	.458	.371	.200	.020	.592	.023	.546	.546	.000	.200	.546	.020	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_25	Pearson Correlation	-.062	-.062	.125	1.000*	.347	.417*	-.062	.414	.200	.200	.164	.347	.200	.417	
	Sig. (2-tailed)	.737	.737	.496	.000	.052	.017	.737	.021	.272	.272	.371	.052	.272	.017	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_26	Pearson Correlation	-.062	-.062	.125	1.000*	.347	.417*	-.062	.414	.200	.200	.164	.347	.200	.417	
	Sig. (2-tailed)	.737	.737	.496	.000	.052	.017	.737	.021	.272	.272	.371	.052	.272	.017	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_27	Pearson Correlation	.233	.233	.116	.375*	.935 **	.142	.233	.141	.520 **	.520 **	.254	.935 **	.520 **	.142	
	Sig. (2-tailed)	.200	.200	.526	.034	.000	.437	.200	.451	.002	.002	.161	.000	.002	.437	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32

item_28	Pearson Correlation	-.007	-.007	.237	.254	.357*	.282	-.007	.275	.459	**	.459**	.286	.357*	.459**	.282
	Sig. (2-tailed)	.971	.971	.192	.161	.045	.118	.971	.134	.008	.008	.113	.045	.008	.118	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_29	Pearson Correlation	.233	.233	.116	.375*	.935**	.142	.233	.141	.520**	.520**	.254	.935**	.520**	.142	
	Sig. (2-tailed)	.200	.200	.526	.034	.000	.437	.200	.451	.002	.002	.161	.000	.002	.437	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
item_30	Pearson Correlation	.328	.328	.469**	.359*	.397*	.325	.328	.334	.349	.349	.137	.397*	.349	.325	
	Sig. (2-tailed)	.067	.067	.007	.044	.024	.069	.067	.066	.051	.051	.456	.024	.051	.069	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32
skor_tota	Pearson Correlation	.546**	.546**	.424*	.557**	.662**	.542**	.546**	.539**	.691**	.691**	.443*	.662**	.691**	.542**	
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.016	.001	.000	.001	.001	.002	.000	.000	.011	.000	.000	.001	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		item_1 5	item_1 6	item_1 7	item_1 8	item_1 9	item_2 0	item_2 1	item_2 2	item_2 3	item_2 4	item_2 5	item_2 6	item_2 7	item_2 8	item_2 9	
item_1	Pearson Correlation	.251	-.062	.314	.098	-.007	.251	1.000**	.958		.922**	.098	-.062	-.062	.233	-.007	.233
	Sig. (2-tailed)	.165	.737	.080	.592	.971	.165	.000	.000	.000	.592	.737	.737	.200	.971	.200	

	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32		
item_2	Pearson Correlation	.251	-.062	.314	.098	-.007	.251	1.000**	.958	**	.922	**	.098	-.062	-.062	.233	-.007	.233
	Sig. (2-tailed)	.165	.737	.080	.592	.971	.165	.000	.000	.000	.592	.737	.737	.200	.971	.200		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_3	Pearson Correlation	.448*	.125	.051	.136	.237	.448	*	.188	.164	.142	.136	.125	.125	.116	.237	.116	
	Sig. (2-tailed)	.010	.496	.781	.458	.192	.010	.303	.370	.439	.458	.496	.496	.526	.192	.526		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_4	Pearson Correlation	.200	1.000**	.176	.164	.254	.200	-.062	-.034	-.007	.164	1.000**	1.000**	.375*	.254	.375*		
	Sig. (2-tailed)	.272	.000	.336	.371	.161	.272	.737	.855	.969	.371	.000	.000	.034	.161	.034		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_5	Pearson Correlation	.451**	.347	.395*	.233	.357*	.451**	.253	.257	.210	.233	.347	.347	.935	**	.357*	.935**	
	Sig. (2-tailed)	.010	.052	.025	.200	.045	.010	.163	.155	.248	.200	.052	.052	.000	.045	.000		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_6	Pearson Correlation	.195	.417*	.034	.411*	.282	.195	.082	.147	.164	.411*	*	.417*	.417*	.142	.282	.142	
	Sig. (2-tailed)	.285	.017	.855	.020	.118	.285	.656	.421	.370	.020	.017	.017	.437	.118	.437		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_7	Pearson Correlation	.251	-.062	.314	.098	-.007	.251	1.000**	.958	**	.922	**	.098	-.062	-.062	.233	-.007	.233

N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_19 Pearson Correlation	.459**	.254	.455 **	.286	1	.459 **	-.007	.039	.032	.286	.254	.254	.344	1.000	**	.344
Sig. (2-tailed)	.008	.161	.009	.113		.008	.971	.833	.864	.113	.161	.161	.054	.000	.054	
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_20 Pearson Correlation	1.000**	.200	.260	.111	.459**	1	.251	.252	.304	.111	.200	.200	.520	**	.459 **	.520 **
Sig. (2-tailed)	.000	.272	.151	.546	.008		.165	.163	.091	.546	.272	.272	.002	.008	.002	
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_21 Pearson Correlation	.251	-.062	.314	.098	-.007	.251	1	.958**	.922	**	.098	-.062	-.062	.233	-.007	.233
Sig. (2-tailed)	.165	.737	.080	.592	.971	.165		.000	.000	.592	.737	.737	.200	.971	.200	
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_22 Pearson Correlation	.252	-.034	.264	.115	.039	.252	.958**	1	.960	**	.115	-.034	-.034	.234	.039	.234
Sig. (2-tailed)	.163	.855	.144	.532	.833	.163	.000		.000	.532	.855	.855	.197	.833	.197	
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_23 Pearson Correlation	.304	-.007	.274	.131	.032	.304	.922**	.960	**	1	.131	-.007	-.007	.288	.032	.288
Sig. (2-tailed)	.091	.969	.130	.476	.864	.091	.000	.000		.476	.969	.969	.110	.864	.110	
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item_24 Pearson Correlation	.111	.164	.108	1.000**	.286	.111	.098	.115	.131	1	.164	.164	.254	.286	.254	

item_30	Pearson Correlation	.349	.359*	.353*	.137	.440*	.349	.328	.367*	.333	.137	.359*	.359*	.360*	.440*	.360*
	Sig. (2-tailed)	.051	.044	.047	.456	.012	.051	.067	.039	.062	.456	.044	.044	.043	.012	.043
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
skor_total	Pearson Correlation	.691**	.557**	.453**	.443*	.526**	.691**	.546**	.567**	.583**	.443*	.557**	.557**	.692**	.526**	.692**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.009	.011	.002	.000	.001	.001	.000	.011	.001	.001	.000	.002	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		item_30	skor_total
item_1	Pearson Correlation	.328	.546**
	Sig. (2-tailed)	.067	.001
	N	32	32
item_2	Pearson Correlation	.328	.546**
	Sig. (2-tailed)	.067	.001
	N	32	32
item_3	Pearson Correlation	.469**	.424*
	Sig. (2-tailed)	.007	.016
	N	32	32
item_4	Pearson Correlation	.359*	.557**
	Sig. (2-tailed)	.044	.001
	N	32	32
item_5	Pearson Correlation	.397*	.662**
	Sig. (2-tailed)	.024	.000
	N	32	32
item_6	Pearson Correlation	.325	.542**

	Sig. (2-tailed)	.06	.00
	N	9	1
item_7	Pearson Correlation	.32	.546*
	Sig. (2-tailed)	8	*
	N	.06	.00
item_8	Pearson Correlation	.33	.539*
	Sig. (2-tailed)	4	*
	N	.06	.00
item_9	Pearson Correlation	.34	.691*
	Sig. (2-tailed)	9	*
	N	.05	.00
item_10	Pearson Correlation	.34	.691*
	Sig. (2-tailed)	9	*
	N	.05	.00
item_11	Pearson Correlation	.13	.443
	Sig. (2-tailed)	7	*
	N	.45	.011
item_12	Pearson Correlation	.397	.662*
	Sig. (2-tailed)	.	*
	N	.02	.00
item_13	Pearson Correlation	.34	.691*
	Sig. (2-tailed)	9	*
	N	.05	.00
item_14	Pearson Correlation	.32	.542*
	Sig. (2-tailed)	5	*
	N	.06	.00
item_15	Pearson Correlation	.34	.691*
	Sig. (2-tailed)	9	*
	N	.05	.00
item_16	Pearson Correlation	.359	.557*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.04	.00

item_17	Pearson Correlation	.353	.453*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.04	.00
item_18	Pearson Correlation	.13	.443
	Sig. (2-tailed)	7	*
	N	.45	.011
item_19	Pearson Correlation	.440	.526*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.01	.00
item_20	Pearson Correlation	.34	.691*
	Sig. (2-tailed)	9	*
	N	.05	.00
item_21	Pearson Correlation	.32	.546*
	Sig. (2-tailed)	8	*
	N	.06	.00
item_22	Pearson Correlation	.367	.567*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.03	.00
item_23	Pearson Correlation	.33	.583*
	Sig. (2-tailed)	3	*
	N	.06	.00
item_24	Pearson Correlation	.13	.443
	Sig. (2-tailed)	7	*
	N	.45	.011
item_25	Pearson Correlation	.359	.557*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.04	.00
item_26	Pearson Correlation	.359	.557*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.04	.00
item_27	Pearson Correlation	.360	.692*
	Sig. (2-tailed)	*	*

	N	3	3
item_28	Pearson Correlation	.440	.526*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.01	.00
item_29	Pearson Correlation	.360	.692*
	Sig. (2-tailed)	*	*
	N	.04	.00
item_30	Pearson Correlation	1	.625*
	Sig. (2-tailed)		*
	N	3	.00
skor_total	Pearson Correlation	.625*	1
	Sig. (2-tailed)	*	
	N	.00	3

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



No	Nama	Adanya hasrat dan keinginan berhasil						TOT	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar						TOT	Adanya harapan dan cita-cita di masa depan						TOT	Adanya penghargaan dalam belajar						TOT
		1					Σ		2					Σ		3					Σ		4					Σ	
		1	2	21	3	4			5	7	22	6	8			14	18	29	15	19			17	23	25	20	24		
1	AL	1	1	2	2	1	7	7	2	1	1	2	7	7	2	1	1	2	7	7	2	2	1	1	1	7	7		
2	AA	2	3	4	3	5	17	17	3	3	4	2	5	17	17	2	5	4	4	5	20	20	5	3	4	5	3	20	20
3	AS	2	1	1	2	2	8	8	1	3	2	1	1	8	8	1	2	1	2	1	7	7	2	1	1	1	1	6	6
4	ASA	2	1	1	2	5	11	11	3	5	2	1	4	15	15	2	3	4	5	5	19	19	2	5	3	5	4	19	19
5	BR	4	1	5	6	3	19	19	5	5	3	4	5	22	22	1	3	5	5	5	19	19	2	1	2	1	1	7	7
6	CP	3	3	1	1	1	9	9	1	1	1	2	2	7	7	1	2	1	1	1	6	6	5	3	2	5	5	20	20
7	DA	2	1	5	5	6	19	19	4	2	4	5	4	19	19	3	1	4	5	4	17	17	4	4	3	5	2	18	18
8	DMP	5	2	5	5	2	19	19	1	3	5	5	5	19	19	3	4	4	5	5	21	21	1	2	4	5	5	17	17
9	DAI	5	5	4	4	3	21	21	3	3	5	4	5	20	20	2	4	5	4	5	20	20	2	3	4	5	4	18	18
10	GP	1	2	1	1	1	6	6	3	1	1	2	1	8	8	2	1	1	1	2	7	7	1	2	1	1	2	7	7
11	GB	3	3	5	4	4	19	19	2	3	5	5	4	19	19	2	2	5	5	5	19	19	1	3	3	5	2	14	14
12	HIN	4	3	5	5	3	20	20	1	3	5	5	5	19	19	3	5	4	5	5	22	22	2	2	5	4	3	16	16
13	ID	1	1	2	1	1	6	6	2	1	1	1	2	7	7	2	3	1	1	1	8	8	1	2	2	1	1	7	7
14	IIC	2	2	5	5	3	17	17	3	3	5	5	1	17	17	2	5	4	5	5	21	21	3	3	2	5	5	18	18
15	IY	2	2	2	2	1	9	9	3	1	2	1	1	8	8	2	2	1	1	2	8	8	2	1	1	1	2	7	7
16	IN	2	2	2	1	1	8	8	3	3	1	2	1	10	10	2	3	1	2	1	9	9	2	1	3	1	2	9	9
17	MRF	1	2	4	5	2	14	14	2	3	5	4	4	18	18	1	5	3	4	5	18	18	2	2	3	2	5	14	14
18	MA	1	4	5	5	1	16	16	1	3	5	5	4	18	18	2	2	5	5	4	18	18	5	2	2	5	3	17	17
19	MD	2	1	5	4	5	17	17	2	3	5	4	4	18	18	5	3	5	5	5	23	23	5	2	3	5	5	20	20
20	MR	2	2	4	4	4	16	16	4	4	5	4	5	22	22	3	3	5	5	5	21	21	4	2	2	5	5	18	18
21	NA	2	3	5	4	3	17	17	4	4	4	5	5	22	22	2	3	4	5	4	18	18	5	3	2	5	5	20	20
22	NS	2	1	4	5	1	13	13	4	3	4	5	5	21	21	1	2	4	4	4	15	15	4	3	5	5	2	19	19
23	PA	3	3	3	4	3	16	16	2	2	5	4	5	18	18	1	2	3	4	5	15	15	3	2	2	5	5	17	17
24	RA	1	4	4	5	1	15	15	3	4	4	5	4	20	20	1	3	4	1	5	14	14	3	4	5	5	4	21	21
25	SR	3	3	4	5	2	17	17	2	2	4	5	4	17	17	3	4	4	5	5	21	21	4	4	2	5	5	20	20
26	SA	2	2	5	4	2	15	15	1	3	4	5	4	17	17	3	2	4	4	4	17	17	5	4	5	4	3	21	21
27	WF	2	2	5	5	3	17	17	3	2	4	5	4	18	18	3	4	4	5	5	21	21	2	4	2	5	4	17	17
28	WP	1	4	5	5	1	16	16	4	2	5	4	5	20	20	4	3	5	4	5	21	21	2	2	5	4	5	18	18
29	T	2	1	5	5	5	18	18	2	2	4	5	4	17	17	5	2	5	4	5	21	21	1	3	4	4	5	17	17
30	TAL	4	5	4	5	3	21	21	3	3	4	5	5	20	20	2	3	5	4	4	18	18	2	1	3	5	5	16	16
31	US	2	2	5	5	4	18	18	2	1	3	4	5	15	15	2	3	4	5	3	17	17	3	3	3	5	5	19	19
32	YM	3	3	5	4	5	20	20	2	2	5	4	5	18	18	5	2	3	4	2	16	16	3	3	4	5	3	18	18
33	YP	3	4	5	5	4	21	21	4	3	5	5	5	22	22	1	2	5	5	2	15	15	2	3	3	5	4	17	17
34	YN	1	2	2	1	1	7	7	1	2	2	1	2	8	8	1	2	2	1	2	10	10	2	2	1	2	1	7	7

Adanya lingkungan belajar yang kondusif

TOT JUMLAH

KRITERIA

6			Σ	TOT JUMLAH	KRITERIA
9	11	26			
1	2	1	7	7	41 SANGAT RENDAH
4	5	5	23	23	126 TINGGI
1	2	1	7	7	42 SANGAT RENDAH
5	5	4	20	20	112 TINGGI
4	4	3	20	20	110 TINGGI
1	1	2	8	8	57 RENDAH
5	5	4	20	20	118 TINGGI
4	4	5	23	23	125 TINGGI
5	3	4	19	19	116 TINGGI
2	1	1	6	6	41 SANGAT RENDAH
5	4	3	19	19	111 TINGGI
1	1	1	6	6	87 SEDANG
5	4	2	17	17	62 RENDAH
4	4	3	18	18	113 TINGGI
1	2	2	7	7	59 RENDAH
3	1	2	9	9	55 RENDAH
2	4	1	13	13	91 SEDANG
5	5	5	21	21	115 TINGGI
4	5	5	22	22	124 TINGGI
3	4	5	18	18	115 TINGGI
5	5	5	22	22	120 TINGGI
4	4	4	20	20	119 TINGGI
5	4	5	23	23	112 TINGGI
3	2	4	14	14	96 SEDANG
5	4	5	22	22	123 TINGGI
5	5	1	18	18	111 TINGGI
4	5	1	17	17	110 TINGGI
5	4	4	21	21	122 TINGGI
5	4	5	19	19	109 TINGGI
5	4	3	19	19	107 TINGGI
5	4	4	19	19	107 TINGGI
4	5	4	20	20	111 TINGGI
5	4	5	21	21	115 TINGGI
2	2	2	10	10	57 RENDAH



```

RELIABILITY      /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7
item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16
item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26
item_27 item_28 item_29 item_30      /SCALE('ALL VARIABLES') ALL      /MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE      /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes	
	Output Created 16-Nov-2016 16:30:13
Input	Comments
	Active Dataset DataSet0
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data 32
Missing Value Handling	File
	Matrix Input
	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26 item_27 item_28 item_29 item_30 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 0:00:00.078

Notes

	Output Created	16-Nov-2016 16:30:13
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	<u>Filter</u>	<none>
	<u>Weight</u>	<none>
	<u>Split File</u>	<none>
	N of Rows in Working Data	32
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
	Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26 item_27 item_28 item_29 item_30 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.078
	Elapsed Time	0:00:00.109

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	96.9
	Excluded ^a	1	3.1
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item_1	3.26	1.182	3
item_2	3.26	1.182	3
item_3	3.39	1.145	3
item_4	3.29	1.371	3
item_5	3.77	.990	3
item_6	3.55	1.121	3
item_7	3.26	1.182	3
item_8	3.55	1.121	3
item_9	3.84	1.036	3
item_10	3.8	1.036	3
item_11	3.6	.950	3
item_12	3.7	.990	3
item_13	3.8	1.036	3
item_14	3.5	1.121	3
item_15	3.8	1.036	3

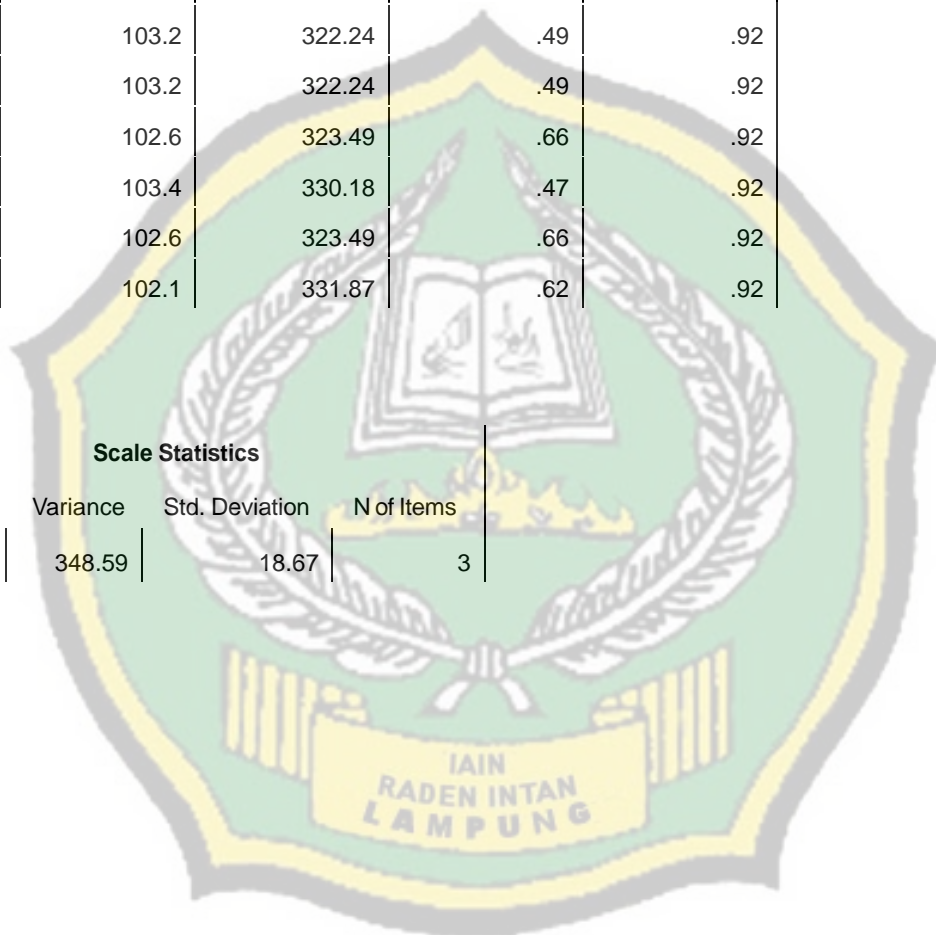
item_16	3.29	1.371	3
item_17	3.68	.909	3
item_18	3.65	.950	3
item_19	3.10	1.012	3
item_20	3.84	1.036	3
item_21	3.26	1.182	3
item_22	3.32	1.222	3
item_23	3.39	1.256	3
item_24	3.65	.950	3
item_25	3.29	1.371	3
item_26	3.29	1.371	3
item_27	3.84	1.003	3
item_28	3.10	1.012	3
item_29	3.84	1.003	3
item_30	4.35	.709	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	103.26	326.598	.482	.924
item_2	103.26	326.598	.482	.924
item_3	103.13	332.116	.363	.925
item_4	103.23	322.247	.497	.924
item_5	102.74	324.998	.633	.922
item_6	102.97	327.299	.494	.924
item_7	103.26	326.598	.482	.924
item_8	102.97	327.299	.494	.924
item_9	102.68	322.759	.665	.921
item_10	102.68	322.759	.665	.921
item_11	102.87	333.916	.397	.925
item_12	102.74	324.998	.633	.922
item_13	102.68	322.759	.665	.921
item_14	102.97	327.299	.494	.924
item_15	102.68	322.759	.665	.921

item_16	103.2	322.24	.49	.92
item_17	102.8	334.74	.39	.92
item_18	102.8	333.91	.39	.92
item_19	103.4	330.18	.47	.92
item_20	102.6	322.75	.66	.92
item_21	103.2	326.59	.48	.92
item_22	103.1	324.89	.50	.92
item_23	103.1	323.44	.52	.92
item_24	102.8	333.91	.39	.92
item_25	103.2	322.24	.49	.92
item_26	103.2	322.24	.49	.92
item_27	102.6	323.49	.66	.92
item_28	103.4	330.18	.47	.92
item_29	102.6	323.49	.66	.92
item_30	102.1	331.87	.62	.92

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
106.5	348.59	18.67	3





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

Nomor : B-6436/In.04/DT/TL.01/10/2016

Bandar Lampung, 19 Oktober 2016

Sifat : Penting

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Kepada
Yth Kepala SMPN 21 Bandar Lampung
di
Bandar Lampung

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung :

Nama : Indah Purwati
NPM : 1211080064
Semester/T.A. : IX (Sembilan) / 2016
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : implementasi konseling kelompok dengan menggunakan teknik REBT untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B Di SMPN 21 Bandar Lampung

akan mengadakan penelitian di SMPN 21 Bandar Lampung guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 19 Oktober 2016 sampai dengan 19 Nopember 2016.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan

Dekan, Saiful Anwar, M.Pd.
NIP. 19660810 198703 1 0017

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kajur/Kaprod Bimbingan Konseling;
3. Kasubag Akademik;



**PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG**

*Jl. Riakadu Perum Korpri Blok D-8 Kel. Korpri Raya - Sukarame
Bandar Lampung Kode Pos : 35131 ☎ (0721) 785609 Faksimile : (0721) 785609*



SURAT KETERANGAN

NO : 420/ 0227 /IV.40/II.21/2016

Berdasarkan Surat dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung fakultas Tarbiyah dan Keguruan No. 148/UN26/3.PL/2016 tentang izin Peneliti tertanggal 1 Oktober 2016 sampai 19 Nopember 2016, dengan ini Kepala SMP Negeri 21 Bandar Lampung menerangkan bahwa

Nama : Indah Purwati
N P M : 1211080064
Program Studi : Bimbingan Konseling
Semester : IX (Sembilan)

Telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Pada tanggal 19 Oktober 2016 sampai dengan 19 Nopember 2016, Untuk menyusun Skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi, dengan Judul :

“ Implementasi Konseling Kelompok dengan menggunakan teknik REBT untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung ”

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 21 Nopember 2016

Kepala SMP Negeri 21 Bandar Lampung



**PROGRAM IMPLEMENTASI RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR
THERAPY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VII B DI SMPN
21 BANDAR LAMPUNG**

Disusun Oleh:

Nama : INDAH PURWATI
NPM : 1211080064
Jurusan : Bimbingan Konseling



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1437 H/2017 M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
A. Materi Penyusunan dan Pengolaan Program Implementasi REBT	1
B. Pendahuluan	2
C. Study Pendahuluan	3
D. <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	3
E. Komponen Program	4
F. Rencana Operasional Rational Emotive Behavior Therapy	6
G. Langkah-Langkah Pelaksanaan Rational Emotive Behavior Therapy	9
PENUTUP	
REFERENSI	



**A. MATERI PENYUSUNAN DAN PENGELOLAAN PROGRAM
IMPLEMENTASI RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY DI
SMPN 21 BANDAR LAMPUNG**

KOMPETENSI DASAR	Peserta didik mampu menimbulkan hasrat dan keinginan untuk berhasil, peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri untuk lebih semangat didalam belajar, dan memiliki harapan akan cita-cita di masa depan.
INDIKATOR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik 4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 5. Adanya penghargaan dalam belajar 6. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
KOMPONEN MATERI	Rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok setiap sesi pertemuan
TUJUAN	Meningkatkan motivasi belajar peserta didik VII B di SMPN 21 BANDAR LAMPUNG
TARGET	8 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah
METODE	Layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan <i>rational emotive behavior therapy</i> (REBT)
ALOKASI WAKTU	1x45 menit
BAHAN DAN ALAT	Angket dan Modul

B. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai bimbingan dan konseling sebagai suatu sistem dari kerangka kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari pandangan umum bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari masyarakat. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, beragama, dan pekerjaan.¹ Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik disekolah.

Motivasi membuat peserta didik bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Kita sering melihat motivasi peserta didik tercermin dalam investsi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional dan prilaku di berbagai aktifitas sekolah semua peserta didik termotivasi dalam suatu acara tertentu. Seorang peserta didik mungkin tertarik pada pelajaran di kelas dan mencari tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, serta mendapatkan nilai tinggi dalam proyek-proyek yang di tugaskan.²

¹ Sutir, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013, h. 125

² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Peserta didik Tumbuh Dan Berkembang*, (PT Gelora Aksara Pratama,2008), h. 58.

C. STUDI PENDAHULUAN

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar rendah di sekolah. Dalam studi pendahuluan peneliti mendapatkan 8 data peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dikelas VII B SMPN 21 Bandar Lampung.

D. *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)*

Menurut Syamsu Yusuf LN, mengemukakan suatu definisi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* merupakan suatu terapi yang berfokus pada upaya untuk mengubah pola pikir peserta didik yang irasional sehingga dapat mengurangi gangguan emosi atau perilaku.³

Tujuan dari *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* adalah untuk memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan peserta didik yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai tujuan serta menumbuhkan rasa adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

Layanan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* terdiri atas layanan individu dan layanan kelompok. Dalam program ini menggunakan

³ Syamsu Yusuf LN, *Mental Higiene*, Maestro, Bandung, h. 135

layanan konseling kelompok. Sedangkan teknik-teknik yang digunakan dalam konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang berusaha menghilangkan tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik, tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, tidak adanya penghargaan dalam belajar, tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

E. KOMPONEN PROGRAM

Untuk mencapai tujuan yang di tetapkan kedalam komponen-komponen program seperti:

1. Layanan Dasar (Layanan Terprogram)

a. Pengertian

Sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu upaya pemahaman, penyesuaian, pencegahan, dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajar seperti: tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang

peserta didik dapat belajar dengan baik, tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, tidak adanya penghargaan dalam belajar, tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

c. Upaya pemahaman membantu peserta didik

- a. Peserta didik memiliki kesadaran diri untuk mampu memotivasi dirinya sendiri di dalam belajar
- b. Peserta didik harus bisa membagi waktu untuk belajar dan harus memiliki rasa tanggung jawab di dalam dirinya.

2. Layanan Responsif (Layanan segera/identital)

a. Pengertian Layanan Responsif

Layanan yang diperlukan oleh peserta didik yang mengalami hambatan atau masalah dalam diri sendiri atau lingkungan sebagai upaya perbaikan, dan penyesuaian waktu belajar.

b. Tujuan

Tujuan layanan responsive adalah membantu peserta didik agar bisa meningkatkan motivasi belajar nya

c. Perbaikan seperti

Tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, Tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar

dengan baik, Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Tidak adanya penghargaan dalam belajar, Tidak adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

3. Perencanaan Konseling Kelompok

a. Pengertian perencanaan konseling kelompok

Dalam konseling kelompok dapat menjadi salah satu pendekatan yang dipergunakan untuk membantu peserta dalam mencapai perkembangan diri secara optimal, konseling kelompok dapat memberikan pengalaman pada peserta didik dalam kelompok, yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif.

b. Pengembangan peserta didik seperti:

- a. Mengembangkan hasrat dalam belajar dan keinginan untuk berhasil
- b. Mengembangkan motivasinya dalam belajar
- c. Mengembangkan agar timbulnya harapan dan cita-cita di masa depan

F. RENCANA OPERASIONAL *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY*

Rencana kegiatan yang diperlukan untuk menjamin program bimbingan dan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*

(REBT) dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, adapun tahap-tahap pelaksanaan standar operasional *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai berikut:

1. Persiapan

Adapun persiapan yang harus dilakukan berupa:

- 1) Program (materi layanan) permasalahan yang akan dibahas selama proses konseling kelompok berlangsung
- 2) Alokasi waktu konseling kelompok berlangsung selama 1x45 menit
- 3) Hari/tanggal, dan tempat
- 4) Angket data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab

2. Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

- 1) Pengumpulan data berupa interview (wawancara) peneliti melakukan wawancara dengan guru bk di SMPN 21 Bandar Lampung.
- 2) Angket, angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang harus dipersiapkan dan digunakan peneliti dalam mencari data lapangan yang akan diberikan pada peserta didik.
- 3) Dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penyebaran angket motivasi belajar rendah yaitu terdiri dari 8 orang peserta didik memiliki kategori motivasi belajar rendah.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan

Dalam program ini layanan yang diberikan berupa konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam meningkatkan motivasi belajar rendah peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik. Adapun tujuan konseling kelompok adalah yaitu :

- a. melatih peserta didik agar berani bicara dihadapan orang banyak

- b. mengentaskan permasalahan - permasalahan yang dihadapi kelompok
- c. melatih peserta didik untuk berani melakukan sharing dalam kelompok.

Maka upaya pengentasan masalah peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah melalui konseling kelompok di harapkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung.

G. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY

Bimbingan dan konseling mempunyai berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami oleh peserta didik. Salah satu model pendekatan dalam bimbingan konseling adalah pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Peneliti melakukan *pretes*. Konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Program ini dikembangkan sebagai salah satu alat bantu dalam konseling dengan menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Berupa bahan tulisan berisi proses dan konseling *rational emotive behavior therapy*.

Pada kesempatan ini disajikan 6x dalam pertemuan dalam konseling *rational emotive behavior therapy*. Adapun prosedur dan langkah-langkah konseling *rational emotive behavior therapy* sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tahap I: Bekerjasama dengan peserta didik

Peneliti meminta 8 peserta didik yang telah di jadikan sample untuk mengikuti konseling kelompok dan berkumpul di musholah.

Peneliti membangun hubungan dengan peserta didik dan menciptakan suasana empati, kehangatan, penuh keakraban, penghargaan, serta memperlihatkan kepada peserta didik tentang kemungkinan perubahan yang bisa dicapai dan membantu peserta didik mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan tahap II: Melakukan Asessment terhadap masalah peserta didik

Mulai dengan mengidentifikasi pandangan-pandangan irasional peserta didik. Memperhatikan bagaimana perasaan peserta didik mengalami masalah ini. Melaksanakan assessment secara umum dengan mengidentifikasi latar belakang personal dan lingkungannya di dalam kelas.

c. Pelaksanaan Tahap III: Memberitahukan peserta didik untuk treatment

Memotivasi peserta didik untuk berubah dalam meningkatkan motivasi belajar di kelas maupun di rumah, mendiskusikan pendekatan yang akan di gunakan dan implikasinya.

d. Pelaksanaan Tahap IV: Mengimplementasikan program penanganan

Tahap ini menanalisis masalah-masalah yang membuat motivasi belajar pada peserta didik ini rendah, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikelas maupun dirumah.

e. Pelaksanaan Tahap V: Mengevaluasi kemajuan

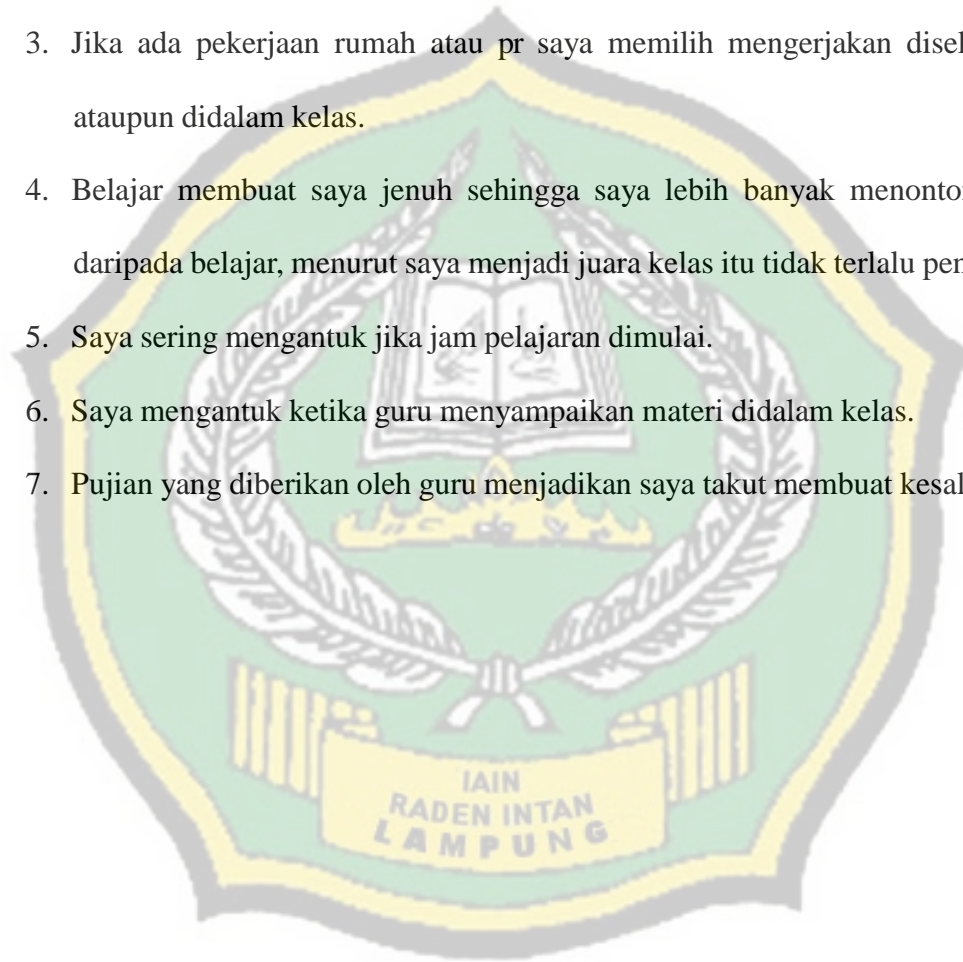
Pada menjelang akhir intervensi peneliti memastikan apakah peserta didik mencapai perubahan yang signifikan dalam belajar.

f. Pelaksanaan Tahap VI: Mempersiapkan peserta didik untuk mengakhiri konseling

Mempersiapkan peserta didik untuk mengakhiri proses konseling dengan menguatkan kembali hasil-hasil yang sudah dicapai.

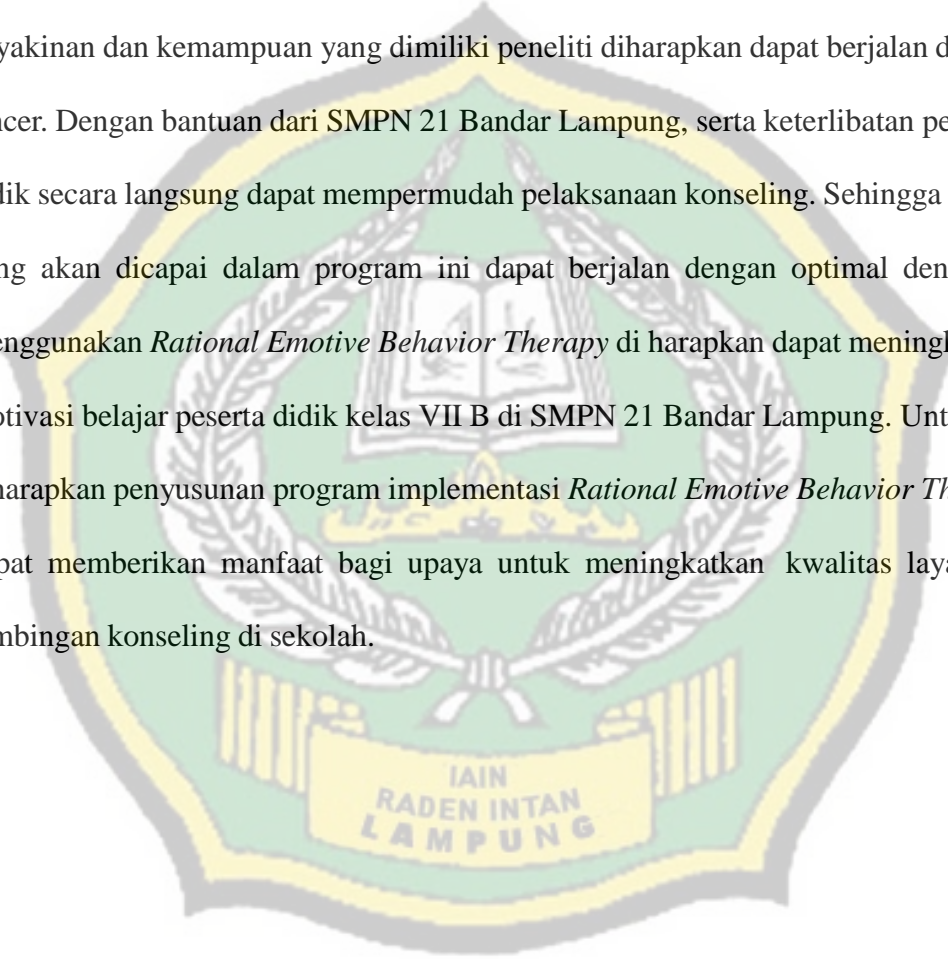
Pemikiran-Pemikiran Irasional yang didapat pada peserta didik

1. Saya kurang percaya diri untuk mengerjakan ujian dengan baik sehingga saya memutuskan untuk mencontek.
2. Saya menghindari pelajaran yang saya anggap sulit.
3. Jika ada pekerjaan rumah atau pr saya memilih mengerjakan disekolah ataupun didalam kelas.
4. Belajar membuat saya jenuh sehingga saya lebih banyak menonton tv daripada belajar, menurut saya menjadi juara kelas itu tidak terlalu penting.
5. Saya sering mengantuk jika jam pelajaran dimulai.
6. Saya mengantuk ketika guru menyampaikan materi didalam kelas.
7. Pujian yang diberikan oleh guru menjadikan saya takut membuat kesalahan.



PENUTUP

Program ini berisikan program yang sudah disusun secara rapi dan terperinci serta langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses konseling dengan bekal keyakinan dan kemampuan yang dimiliki peneliti diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Dengan bantuan dari SMPN 21 Bandar Lampung, serta keterlibatan peserta didik secara langsung dapat mempermudah pelaksanaan konseling. Sehingga tujuan yang akan dicapai dalam program ini dapat berjalan dengan optimal dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy* di harapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII B di SMPN 21 Bandar Lampung. Untuk itu diharapkan penyusunan program implementasi *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat memberikan manfaat bagi upaya untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah.



REFERENSI

Ormrod, Jeanne Ellis *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, PT Gelora Aksara Pratama, 2008.

Sutir, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Yusuf Ln, Syamsu, *Mental higiene*. Bandung: Masstro





